

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM
TIGA AGAMA TETAP BERSAMA KARYA FANDI
AKHMAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

AUFA MUHAMMAD RAFI

NIM: 2003016065

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aufa Muhammad Rafi

NIM : 2003016065

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM TIGA AGAMA
TETAP BERSAMA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024



Pembuat Pernyataan

Aufa Muhammad Rafi

NIM: 2003016065

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tiga Agama Tetap Bersama Karya Fandi Akhmad Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam**

Penulis : Aufa Muhammad Rafi
NIM : 2003016065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 25 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

Sekretaris Sidang,

Dr. Hji. Nur Asiyah, M.Si.
NIP: 197109261998032002

Penguji Utama I,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011000

Penguji Utama II

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP: 196803171994031003

Dosen Pembimbing I

Dr. Saekan Muchith, M.Pd.
NIP: 196906241999031002

Dosen Pembimbing II

Ratna Muthia, M.A.
NIP: 198704162023212035



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 16 Mei 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Tiga
Agama Tetap Bersama Karya Fandi Akhmad dan
Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam
Penulis : Aufa Muhammad Rafi
NIM : 2003016065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah
dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo untuk diajukan dalam sidang *munaqosyah*.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19690624199903002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film *Tiga Agama Tetap Bersama* Karya Fandi Akhmad dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam
Nama : Aufa Muhammad Rafi
NIM : 2003016065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munagoosyah*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Ratna Mutia, M.A.
NIP:19870416201601901

ABSTRAK

Judul : *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Tiga Agama Tetap Bersama Karya Fandi Akhmad dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*

Peneliti: Aufa Muhammad Rafi

NIM : 2003016065

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada film *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad yang mempunyai relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data sebagai sumber analisis yang terdiri dari data primer yaitu video dan skenario film *Tiga Agama Tetap Bersama* serta data sekunder yang digunakan yaitu, berupa buku, jurnal, majalah, internet dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian guna memperkuat data penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis isi yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata, simbol, tema, makna, gambar, gagasan, dan semua bentuk yang dapat dikomunikasikan dengan tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad dan memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu, nilai toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawassuth*), tegak lurus dan proposional (*i'tidal*), musyawarah (*asy-syura*), keteladanan (*al-qudwah*), cinta tanah air (*al-muwathanah*), anti kekerasan (*la-unf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-urf*).

Kata Kunci : *Nilai, Moderasi Beragama, Film Tiga Agama Tetap Bersama, Pendidikan Agama Islam.*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	š	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd

Ā = a panjang

Ī = i panjang

Ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Film *Tiga Agama Tetap Bersama* Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan hingga di zaman modern saat ini. Pada kesempatan ini dengan hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas sarana prasarana selama perkuliahan hingga terselesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk semangat belajar dan berkarya.
3. Ibu Dr. Fihris M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan juga selaku wali dosen saya yang telah memberikan fasilitas pembelajaran dan pengarahan dan memberikan banyak motivasi kepada saya agar bisa bangkit dan berjuang dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Aang Kunaepi M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas pembelajaran dan pengarahan moral kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing I skripsi yang telah berkenan membimbing dengan baik, memberikan banyak ilmu, dan selalu sabar dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Ratna Mutia, M.A. sebagai pembimbing II skripsi yang telah berkenan membimbing dengan baik, memberikan banyak ilmu, dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu kandung saya tercinta, almarhumah ibu Nurul Fuad yang telah melahirkan saya dan memberikan pengajaran dan pendidikan pertama dalam hidup saya.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Rante Setyarini telah memberikan segalanya kepada saya, Ayah yang tak pernah lelah berjuang memberikan support dan dukungan serta motivasi kepada putra-putrinya agar menjadi anak yang soleh dan solehah sukses dunia akhirat. Ibu yang selalu menjadi pangkuan tumpahan air mata dan selalu mendukung apa yang menjadi pilihan putranya. Terima kasih atas kasih sayang dan do'a kalian.
9. Kakak–adik saya tercinta, Salma Nabila Putri dan Aswanda Rizqi Muhammad Rafi yang selalu mewarnai hari – hari saya, semoga kita bertiga dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua dan bermanfaat bagi semua orang yang bersinggungan dengan hidup kita.
10. Teman-teman nongkrong, ngopi, dan berdiskusi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktunya untuk sharing, bertukar pendapat, atau sekedar berkeluh kesah.
11. Teman-teman PAI-B yang selama ini menjadi teman saya, dan dengan adanya kalian merubah mindset saya menjadi orang yang lebih aware kepada orang lain, dan menjadikan lebih dekat dengan agama.
12. Teman-teman PLP SMK Baiturrahman yang telah membantu saya dalam hal apapun.
13. Teman-teman KKN-MIT yang telah mengajarkan bagaimana bersikap sabar, tidak saling menyalahkan, dan mau menurunkan ego dalam diri.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna tanpa pihak yang bersangkutan. Maka, diharapkan kritik dan saran untuk menunjang kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis atau pihak lain yang bersangkutan.

Aamiin Yarabbal' aalamin.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	21
BAB II.....	25
LANDASAN TEORI.....	25
A. Kajian Teori.....	25
B. Kerangka Berpikir	79
BAB III.....	82
DESKRIPSI UMUM.....	82

A.	Pengantar	82
B.	Profil Film Dokumenter Tiga Agama Tetap Bersama	82
C.	Tim Produksi dan Pihak yang Terlibat dalam Film Dokumenter Tiga Agama Tetap Bersama	85
D.	Biografi Singkat Fandi Akhmad	86
E.	Latar Belakang Pembuatan Film	86
F.	Temuan Nilai Moderasi Beragama Dalam Isi Film	88
BAB IV	97
HASIL DAN PEMBAHASAN	97
A.	Analisis Nilai Moderasi Beragama Dalam Film <i>Tiga Agama Tetap Bersama</i>	97
B.	Relevansi Nilai Moderasi Beragama dengan Materi Pendidikan Agama Islam	133
BAB V	154
PENUTUP	154
A.	Kesimpulan	154
B.	Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	158
RIWAYAT HIDUP	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teknik Analisis Film.....	33
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	71
Tabel 3.1 Tim Produksi dan Pemain.....	76
Tabel 3.1 Gambar Scene Tasamuh.....	96
Tabel 3.2 Gambar Scene Tawassut.....	98
Tabel 3.3 Gambar Scene I'tidal.....	99
Tabel 3.4 Gambar Scene Syura.....	100
Tabel 3.5 Gambar Scene Qudwah.....	100
Tabel 3.6 Gambar Scene Muwatanah.....	102
Tabel 3.7 Gambar Scene La-Unf.....	103
Tabel 3.8 Gambar Scene I'tiraf al-Urf.....	103
Tabel 4.1 Temuan Film.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman di Indonesia ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus disyukuri dan tidak boleh ditawar memelainkan untuk diterima (*taken for grant*). Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah suku dan sub suku yang ada di Indonesia sejkitar 1300 jiwa lebih dengan 37 provinsi yang ada di Indonesia.¹ Pada tahun 2023, Badan Bahasa juga berhasil memetakan dan memverifikasi 720 bahasa yang digunakan di tanah air Indonesia, termasuk dialek dan subdialek, terkait dengan jumlah bahasa.² Sebagian bahasa di daerah tersebut tentu memiliki jenis aksara yang berbeda, seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab-Melayu atau Jawi, Bugis-Makassar, Lampung, dll.

¹ Wisnu Winardi dkk, *Statistik Indonesia 2023*, (Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. 50.

² Cindy Mutia Annur, *Indonesia Peringkat Kedua Negara dengan Jumlah Bahasa Terbanyak Dunia*, <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/03/28/indonesia-peringkat-kedua-negara-dengan-jumlah-bahasa-terbanyak-dunia> (diakses pada tanggal 3 juni 2024 pukul 6.00 WIB).

Sebagian aksara ini digunakan untuk menulis lebih dari satu bahasa, seperti aksara Jawi yang juga digunakan untuk menulis Aceh, Melayu, Minangkabau, dan Wolio. Meskipun enam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu adalah agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan pedoman hidup bagi sebagian besar orang Indonesia, ada ratusan agama leluhur dan penganut kepercayaan lainnya.³

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), ada 102.508 jiwa penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan pada Juni 2020. Jumlah itu setara dengan 0,04% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 272,23 juta jiwa. Berdasarkan provinsinya, penduduk Nusa Tenggara Timur menjadi yang paling banyak menganut aliran kepercayaan. Jumlahnya sebanyak 35.877 jiwa atau 0,65% dari total penduduk NTT.⁴

Konflik berlatar belakang agama, terutama yang dikombinasikan dengan tindakan kekerasan, adalah salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai bangsa, agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan emosi dan subjektivitas tinggi, agama hampir selalu menghasilkan ikatan

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2-6.

⁴ Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri 2021.

emosional dengan mereka yang menganutnya. Agama dianggap sebagai "benda" sakral, angker, dan keramat bahkan bagi mereka yang sangat fanatik terhadapnya. Tidak jarang, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama menyebabkan permusuhan dan konflik di antara mereka daripada mengarah pada kehidupan yang tenang dan damai. Seringkali, keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa, dan nilai-nilai hidup di Indonesia menyebabkan berbagai konflik. Kekerasan antar kelompok yang muncul secara sporadis di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan betapa sensitifnya rasa kebersamaan di Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok, dan betapa kurangnya pemahaman satu sama lain.

Keanekaragaman ini merupakan salah satu sumber keistimewaan tersendiri bagi Indonesia karena dapat dipahami, dipahami, dan dimanfaatkan untuk hidup berdampingan dengan bijak dan mempertahankan kesatuan dan persatuan, seperti yang digariskan dalam Pancasila. Meskipun ada prinsip-prinsip dasar seperti Pancasila, tetap ada ketegangan yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Perbedaan dengan berbagai faktor seringkali memicu berbagai konflik. Ini termasuk fanatisme, kurangnya rasa hormat, curiga berlebihan, dendam, menuduh satu sama lain, dan menyebar fitnah.

Menurut Mulyana, komunikasi horizontal antar masyarakat, yang dikutip oleh Agus Akhmadi dalam Jurnal Diklat Keagamaan Volume 13 Nomor 2 Tahun 2019, konflik suku masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari stereotip, prasangka berlebihan, diskriminasi, hingga pembantaian antar suku hingga

memakan korban jiwa.⁵

Kekerasan dan konflik dalam keberagamaan ini tak lain karena masyarakat Indonesia yang kurang memahami konsep moderasi. Moderasi ini konteksnya luas moderasi beragama maupun dalam keberagaman suku, ras, dan budaya. Keberagaman ini tak lekang terkait juga dengan istilah kearifan lokal.

Agama sering kali menjadi alasan konflik sosial muncul. Agama dalam masyarakat majemuk dapat berfungsi sebagai pemersatu (integrasi) atau pemecah (disintegrasi) karena tergantung pada bagaimana para pemeluknya memahami dan menghayati ajaran agamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Nawari Ismail, M.Ag, menemukan “bahwa konflik antar umat beragama hingga saat ini mencapai 73%.”⁶ Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa diskriminasi agama di Indonesia cukup tinggi, yang merupakan salah satu masalah yang paling umum di Indonesia. Untuk menghentikan liberalisme dan ekstrimisme, perlu ada kesepakatan. Suatu keyakinan moderat yang tidak terlalu ekstrim atau liberal. Pemahaman yang moderat adalah istilah umum untuk konsep ini. Ini bertentangan dengan keyakinan yang telah dikampanyekan oleh kementerian agama sejak 2019. Memiliki sikap moderat tidak berarti fanatik,

⁵ Seperti dikutip Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*,” (Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2, 2019) hlm. 345.

⁶ Seperti dikutip Stev Koresy. Rumagite, “*Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia*,” Lex Administratum Jurnal 1, no 2, 2013, hlm. 57.

terutama tidak sampai tingkat fanatisme buta yang sampai pada taraf mengkafirkan orang lain.⁷

Sikap yang berlebihan ini dapat menyebabkan konflik agama yang mengancam kedaulatan negara. Islam moderat mengutamakan toleransi terhadap perbedaan yang ada dan keterbukaan terhadap keberagaman. Namun, di Indonesia, moderat sering disalahartikan. Beberapa orang menganggap moderat berarti tidak memiliki pendirian yang teguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Mereka juga disalahartikan sebagai kesepakatan keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Namun, moderat dalam beragama bukan berarti menegosiasi antara prinsip dasar dan ritual penting dari agama yang berbeda. Selain itu, hal ini tidak dapat digunakan sebagai alasan bagi seseorang yang tidak bersungguh-sungguh menjalankan agamanya. Arti moderat beragama berpegang teguh pada makna ajaran agama yang dianut, mengajarkan prinsip adil dan berimbang, dan juga berbagi pendapat tentang tafsir agama.⁸

Paham dari solusi mengenai konflik dan kekerasan terkait toleransi dan keberagaman yaitu moderasi. Istilah moderasi inilah yang mengilhami konsep moderasi agama. Moderasi dalam bahasa Inggris berarti sikap yang moderat, tidak berlebihan, dan objektif. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa

⁷ Samsul AR, "*Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*". Al Irfan 3.1, 2020, hlm. 4.

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 12-13.

Indonesia.⁹ Moderasi berasal dari kata moderat, yang berarti perilaku atau perbuatan yang wajar, tidak menyimpang, cenderung dimensional, dan bersedia mempertimbangkan perspektif orang lain. berbagai macam Sederhananya, moderasi beragama berarti menciptakan keseimbangan dalam keyakinan, nilai, dan karakter agama di antara individu atau organisasi tertentu. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, identifikasi dan pemahaman berbagai individu dan kelompok lain terus berlanjut. Dengan kata lain, moderasi beragama menerima kehadiran pihak lain dengan tetap berpegang pada doktrin agama yang sejalan dengan pendekatan yang seimbang. Moderasi beragama adalah mereka yang tidak menggunakan kekerasan sebagai cara hidup mereka. Mereka menunjukkan toleransi, toleransi terhadap perspektif yang berbeda, dan penghormatan terhadap pluralisme.¹⁰

Nilai-nilai moderasi beragama ini bisa disebarluaskan melalui berbagai cara, Jika konteksnya dalam lingkup pendidikan. Maka nilai-nilai moderasi beragama bisa disisipkan pada kurikulum pendidikan dan materi-materi yang terdapat dalam modul ajar. Dalam kaitannya dengan PAI, maka moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam materi Pendidikan Agama Islam harus memuat nilai-nilai moderasi beragama

⁹ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [Kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id) (2018).

¹⁰ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

itu sendiri. Selama bertahun-tahun, pendidikan di Indonesia hanya difokuskan pada pengembangan otak. Namun, baru-baru ini diketahui bahwa elemen penting lainnya, pendidikan nilai atau pendidikan karakter, adalah usaha sadar dari seorang anak yang ingin berkembang dan mencari makna, nilai, kesadaran, dan semangat yang lebih besar. Pendidikan membantu anak mencapai tujuan yang dinilai tinggi. Semua aktivitas pendidikan diarahkan ke arah proses pendewasaan, sehingga tujuan pendidikan umumnya didefinisikan sebagai proses dalam pembentukan kedewasaan siswa.

Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Pada saat ini, pengembangan moderasi beragama merupakan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam. Komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam adalah kuncinya. Situasi ini sangat dilematis, menurut guru agama lain. Pendidikan agama menekankan kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, tetapi juga harus toleran terhadap keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena pendidikan Islam umumnya bertujuan untuk memperkuat dasar keimanan. Dalam keadaan seperti ini, guru agama tidak hanya harus

¹¹ UU Sidiknas No. 20, 2013, *Dasar Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*.

mempelajari materi agama yang diajarkan, tetapi mereka juga harus mempelajari berbagai literatur terkait dengan perbedaan pendapat tentang tafsir keagamaan dan pemahaman keagamaan dalam konteks budaya dan kebangsaan. Dilihat dari materi dan kurikulumnya, muatan moderasi beragama sudah terlihat dalam tema-tema mata pelajaran PAI. Namun, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada materi PAI pada setiap jenjangnya memerlukan pemetaan khusus. Akibatnya, beberapa materi PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini hanya terdiri dari beberapa tema tertentu. Dalam Konferensi Tinggi Tinggi Ulama Internasional (KTT) di Bogor, para ulama menyepakati adanya tujuh nilai moderasi beragama yang akan dimasukkan ke dalam materi PAI. Nilai-nilai tersebut adalah pertengahan (*tawassuṭh*), tegak-lurus (*i'tidāl*), toleransi (*tasāmuḥ*), musyawarah (*syūra*), reformasi (*iṣlāḥ*), kepeloporan (*qudwah*), dan cinta tanah air (*muwāṭanāḥ*). Sementara itu, Kementerian Agama menetapkan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (*al lā'urf*), dan ramah budaya (*i'tirāf al-urf*). Dua indikator pertama, komitmen kebangsaan dan toleransi, telah dimasukkan ke dalam rumusan tujuh nilai yang dihasilkan oleh KTT Ulama Internasional. Oleh karena itu, dua indikator terakhir, anti kekerasan dan ramah budaya Jadi totalnya sembilan nilai moderasi agama.

Pendidikan formal dan non-formal bukan satu-satunya cara untuk menanamkan perspektif moderasi dalam beragama; dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan media elektronik dan

cetak, termasuk media audio, visual, dan audio-visual, juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di sini, faktor lingkungan sangat berpengaruh, terutama karena kemajuan teknologi semakin cepat, yang berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat. Berbagai macam teknologi sangat berperan dalam mempengaruhi masyarakat dengan menyampaikan informasi dengan pesan positif dan negatif. Film adalah salah satu dari beberapa media massa yang memiliki dampak pada masyarakat. Ini adalah salah satu dari berbagai jenis hiburan yang diminati masyarakat film. Banyak masyarakat menyukai film karena kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai hiburan masyarakat dan alat pendidikan.¹²

Film adalah media yang tepat untuk memiliki dampak pada masyarakat umum. Dalam sejarah, dakwah melalui seni dan budaya telah terbukti sangat efektif dan penting untuk penerapan ideologi Islam. Penonton film sering terpengaruh dan cenderung mengikuti peran yang dimainkan. Ketika efek film dapat dipenuhi dengan materi keislaman, hal ini dapat menjadi kesempatan yang bagus bagi para pendakwah.¹³ Ada beberapa jenis-jenis film yang diketahui secara umum diantaranya, film cerita, film dokumenter, film berita, film kartun, maupun film jenis lain. Film jenis lain ini diklasifikasikan lagi

¹² Rika Amaliyah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya*

¹³ Alamsyah, “*Prespektif Dakwah Melalui Film*”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13 No.1, Desember 2012, hlm. 199.

diantaranya seperti, iklan televisi, program televisi, video klip, dan profil perusahaan. Film secara garis besar dibedakan menjadi dua macam yaitu pertama, film cerita (fiksi), dan kedua, film non fiksi. Pada film fiksi ini terdapat beberapa contoh, seperti film kartun dan film drama. Sedangkan pada film non-fiksi ini diklasifikasikan lagi menjadi dua macam yaitu film faktual dan film dokumenter.¹⁴

Produser sangat tertarik pada fenomena menonton film, sehingga banyak produser dan sutradara berlomba-lomba membuat film baru dan mencoba membuat film yang berbeda dari yang lain. Mereka mulai menggunakan kebudayaan daerah sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral melalui setiap scene filmnya. Salah satunya membuat film yang kaya akan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁵

Peneliti tertarik dengan salah satu jenis film yaitu film dokumenter singkat, film ini selain filmnya diambil dari realitas nyata, film dokumentasi singkat juga lebih memudahkan peneliti untuk mengkaji isi filmnya agar lebih fokus dikarenakan durasi waktu yang terbilang pendek.

Salah satu yang menarik adalah film garapan Fandi Akhmad

¹⁴ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 3.

¹⁵ Fernando Oktora, “*Representasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Film Surau dan Silek*”(Analisis Semiotika), 2022, 1-112.

content creator yang mungkin masih asing tetapi garapan filmnya sangat menarik untuk dikaji, yaitu film *Tiga Agama Tetap Bersama* film ini adalah film dokumentasi singkat yang menceritakan kehidupan di desa medowo kecamatan kandangan kabupaten kediri jawa timur yang mana di desa ini terdapat tiga penganut agama yang berbeda yaitu agama islam, hindu, dan kristen yang hidup rukun berdampingan. Dalam film ini juga menggambarkan kebersamaan ketiga agama tersebut dalam berbagai kegiatan dan tolong menolong dalam hal apapun, film ini juga menggambarkan bagaimana agama bukan penghalang dalam berbuat kebaikan. Masyarakat Desa Medowo juga menyadari meskipun kita berbeda keyakinan tetapi kita sama dalam kemanusiaan dan kewarganegaraan. Film ini juga mengajarkan moderasi beragama itu jelas dengan adanya tiga rumah ibadah yang berdampingan masjid, gereja, dan pura yang dibangun secara bersama-sama oleh masyarakat sana yang notabennya berbeda agama.

Pada film ini selain mengajarkan unsur-unsur agama juga mengajarkan menghormati sesama, toleransi, adil dan tolong menolong. Aspek- aspek tersebut juga menjadi salah satu aspek indikator moderasi beragama. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film “tiga agama tetap bersama” karya Fandi Akhmad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad?
2. Apa relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai nilai moderasi beragama dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang dinarasikan dalam film dokumenter *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan dan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian mengenai nilai-nilai moderasi beragama ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang moderasi beragama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat pada Masyarakat agar mempunyai pandangan yang moderat dalam praktik beragama dan saling menghormati dengan sesama bangsa Indonesia, meskipun berbeda keyakinan.

3) Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai moderasi beragama.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kritis, sistematis atas penelitian-penelitian terdahulu dan memiliki kesesuaian yang relevan dengan penelitian sekarang. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film *Tiga Agama Tetap Bersama*. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Cucu Indah Sari dan Khusnul Khotimah dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes).”¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film *Kebun Krecek* di channel Youtube Krecek Media. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda melalui proses denotasi, konotasi dan makna mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat dua pelaku/pelaku yang berbeda agama yaitu Hindu dan Islam yang tetap berteman baik dan saling membantu walaupun berbeda agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian adalah terletak pada bahasan penelitian yaitu meneliti tentang Nilai-nilai moderasi beragama dalam film dan persamaan lainnya yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan analisis isi Max Webber. Perbedaan lainnya yaitu peneliti lebih spesifik menjelaskan relevansi antara nilai moderasi dengan materi Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Cucu Indah Sari & Khusnul Khotimah, *Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek*(Analisis Semiotika Roland Barthes), Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022, <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/102>, (diakses pada tanggal 20 januari 2024 pukul 14.15 WIB).

Kedua, Penelitian Salsabila Sistika Indah Nafi'ah dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film *Semesta*.”¹⁷ Fokus penelitian pada pesan pengamalan nilai-nilai toleransi dalam beragama dalam bentuk penjagaan alam dengan Bersama-sama melalui sudut pandang agama. Menggunakan metode analisis konten -dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah film “Semesta” memuat nilai-nilai moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal. Hal tersebut dipraktikkan dengan sikap mencintai dan menjaga alam, dengan menggunakan tradisi daerah yang dipertahankan turun temurun, tergambar pada dialog atau ungkapan yang menunjukkan kearifan lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, membahas nilai-nilai moderasi beragama dan metode yang digunakan yaitu analisis konten dari sebuah film. Perbedaannya terletak pada objek film yang dikaji.

Ketiga, Penelitian Noor Atikah Mawaddah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi *Upin-Ipin*.”¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai

¹⁷ Salsabila Sistika Indah Nafi'ah, Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film *Semesta*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2022, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17538/1/Skripsi_1701026097_Salsabila_Sistika_Indah_Nafi.pdf (diakses pada tanggal 20 januari 2024 pukul 14.00 WIB).

¹⁸ Noor Atika Mawaddah, “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi “*Upin-Ipin*”, skripsi: IAIN Palangkaraya, 2021. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4184/1/Skripsi%20Noor%20Atika%20Mawaddah%20-%201701112230.pdf> ,(diakses pada tanggal 24 mei 2024 pukul 13.16 WIB).

pendidikan moderasi beragama yang terkandung di dalam film animasi *Upin Ipin*. Rumusan-masalah dalam penelitian ini, yaitu: apa saja nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada film Animasi *Upin Ipin*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi melalui penelitian sebelumnya dan memanfaatkan kepustakaan baik secara manual maupun online. Sumber primer yaitu rekaman video film Animasi *Upin Ipin* produksi Les Copaque serta adegan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, juga berbagai sumber lainnya sebagai data sekunder. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan memutar film Animasi *Upin Ipin* untuk diamati hal-hal yang berkenaan dengan moderasi beragama. Kemudian peneliti menganalisis skenario dan dialog maupun isi dari film, serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam film Animasi *Upin Ipin* terdapat nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdiri dari: 1) Nilai *tawassuʻ*, mengandung adegan berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, 2) Nilai *tawazun*, mengandung adegan melaksanakan sholat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan adegan kegiatan sehari-hari Upin Ipin, 3) Nilai *iʻtidāl*, mengandung adegan mematuhi kewajiban dan menegakkan kebenaran, 4) Nilai *tasāmuḥ*, mengandung adegan toleransi 5) Nilai *mūsāwāḥ* 6) Nilai *iṣlāḥ* 7) Nilai *aulawiyāḥ*, mengandung adegan nilai ibadah sholat, ibadah puasa dan menebarkan salam, serta 8) Nilai *tāḥādhḥūr*, mengandung adegan tentang etika. Persamaan penelitian

ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film dan metode yang digunakan pun sama yaitu metode analisis konten. Perbedaannya terletak pada objek film yang dikaji yang mana pada penelitian ini mengkaji film animasi *Upin-Ipin* sedangkan film yang dikaji penulis yaitu film dokumenter singkat berjudul *Tiga Agama Tetap Bersama* yang notabennya diambil dari fakta lapangan bukan fiksi.

Keempat, Penelitian Umi Nafiah dengan judul “ Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film *Ajari Aku Islam* Karya Jaymes Riyanto dan relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moderasi beragama yang ada dalam film *Ajari Aku Islam* dan merelevansikannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam* karya Jaymes Riyanto? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Ajari Aku Islam* karya Jaymes Riyanto dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data yang digunakan yaitu film *Ajari Aku Islam* dan literatur yang berkaitan dengan pokok

¹⁹ Umi Nafiah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film “Ajari Aku Islam” Karya Jaymes Riyanto dan relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, skripsi: UIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/9136/>, (diakses pada tanggal 20 januari 2024 pukul 14.50 WIB).

pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka atau dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam” meliputi: *tawassuṭ*, *tawazun*, *tasāmuḥ*, dan *i’tidāl*. 2) Relevansi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam* dengan mata pelajaran PAI jenjang SMP diantaranya yaitu: a) Nilai *tawassuṭ* relevan dengan materi kelas VII BAB 5 dan materi kelas VIII BAB 6. b) Nilai *tawazun* relevan dengan materi kelas VII BAB 3 dan materi kelas VIII BAB 4. c) Nilai *tasāmuḥ* relevan dengan materi kelas VIII BAB 2 dan materi kelas VIII BAB 8. d) Nilai *i’tidāl* relevan dengan materi kelas VII BAB 1 dan materi kelas VII BAB 7. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu, membahas nilai-nilai moderasi beragama dan relevansinya terhadap materi PAI. Perbedaannya pada objek film yang dikaji.

Kelima, Penelitian Rika Amaliyah, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film *Tanda Tanya* (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.”²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

²⁰ Rika Amaliyah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, skripsi: UIN Kudus, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/5772/>, (diakses pada tanggal 20 februari 2021 pukul 15.00).

kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data sebagai sumber analisis yang terdiri dari data primer yaitu video dan skenario film *Tanda Tanya (?)* serta data sekunder yang digunakan yaitu, berupa bukubuku, majalah, internet dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian guna memperkuat data penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode content analysis atau analisis isi yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata, simbol, tema, makna gambar, gagasan, dan semua bentuk yang dapat dikomunikasikan dengan tahapan pengunitan data-data (*unitisasi*), membatasi observasi (*sampling*), mengidentifikasi data (*recording*), menyederhanakan data (*reducing*), pengambilan kesimpulan (*inferring*), dan mendiskripsikan hasil analisis isi (*naratting*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo dan memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu, nilai moderat (*tawassuṭ*), toleransi (*tasāmuḥ*), seimbang, (*tawazun*), keadilan (*i'tidāl*), egaliter (*mūsāwāḥ*), musyawarah (*syūra*), mendahulukan prioritas (*aulawiyāh*), reformasi, (*iṣlāḥ*), berkeadaban (*tāḥādhdhūr*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu, dalam segi pembahasan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film dan relevansinya terhadap materi PAI. Perbedaan terletak pada objek film yang dikaji.

Dari kelima penelitian yang telah digunakan oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini tentu sangat berbeda dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut *library research*. Penelitian pustaka ialah sebuah usaha dalam mengumpulkan data-data pustaka yang berasal dari literatur seperti majalah, buku, dokumen dan materi lainnya yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

2. Sumber dan Jenis Data

Adapun terkait sumber data pada penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Penjelasan sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah kumpulan data yang diperoleh secara langsung dari isi wacana yang ditampilkan dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad .
- b. Data sekunder adalah kumpulan data lain yang mendukung penelitian ini, yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang berhubungan terhadap teori, informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, serta konsep-konsep ilmiah yang diperlukan pada saat analisis. Data Sekunder tersebut diantaranya: Buku Kemenag *Moderasi Beragama* cetakan

pertama tahun 2019, buku Kemenag *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* tahun 2021, buku Kemenag *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mapel PAI* tahun 2021, buku Dr. Buhori Muslim, M.Ag. *Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits Di Madrasah Aliyah* tahun 2022, buku dari Prof. M. Quraish Shihab *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, buku Prof. Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan PAI Pada Perguruan Tinggi Tahun 2022*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa sumber tertulis, film, gambar, video, dan lain sebagainya. Langkah ini merupakan langkah awal peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu file video film *Tiga Agama Tetap Bersama* yang dijadikan objek penelitian.
- b. Observasi atau pengamatan yaitu metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dalam fenomena-fenomena yang diselidiki. Di sini peneliti membaca dan memahami isi pesan dan makna dari tanda atau simbol yang ada pada film *Tiga Agama Tetap Bersama*. Setelah itu peneliti mengutip kemudian mencatat dialog ataupun paragraf yang mengandung pesan moderasi

beragama pada film ini untuk dijadikan *coding sheet*, yakni rangkaian pencatatan lambang atau pesan secara sistematis untuk kemudian diberi interpretasi.²¹

- c. Studi kepustakaan, pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang nilai-nilai moderasi beragama, film, dan lain sebagainya. Langkah ini sebagai pelengkap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara deskripsi atau pemisahan untuk membantu memahami dan menarik kesimpulan. Peneliti ini menggunakan metode analisis data atau *content analysis* yang dapat dipahami sebagai bentuk kesimpulan dalam penelitian dengan mendeskripsikan pembahasan, isi informasi ditulis sesuai dengan makna yang terkandung dalam suatu dialog atau adegan secara sistematis dan obyektif. Analisis ini menggunakan simbol-simbol atau teks-teks yang ada pada media untuk diolah dan dianalisis.

Harold D. Lasswell menyatakan bahwa “analisis ini melibatkan penemuan berbagai informasi di balik data yang disajikan dalam media atau teks mendalam dengan menggunakan teknik kriptografi simbol-simbol yang kemudian diinterpretasikan.”

Max Weber, menulis bahwa analisis isi adalah metode yang sistematis, objektif dan kuantitatif dalam mempelajari dan

²¹ Jumroni, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press: 2006), hlm. 23.

menganalisis komunikasi untuk pesan dan teks tampilan, dengan menggunakan serangkaian prosedur inferensi yang valid. Kegiatan analisis data: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).²²

Tujuan Penelitian	Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam Film <i>Tiga Agama Tetap Bersama</i>	Meninjau nilai-nilai moderasi beragama dalam film <i>Tiga Agama Tetap Bersama</i>
Pendekatan	<i>Analysis Content</i>	
Teknik Analisis Data	Objek dalam film <i>Tiga Agama Tetap Bersama</i> berupa bahasa / dialog / ungkapan/ adegan yang dijelaskan dengan indikator moderasi beragama.	

Tabel 1.1 Teknik Analisis Film

²² Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, cet.3, 2015), hlm. 56.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai ini disebut norma, yang berasal dari bahasa latin yang secara harafiah berarti “kotak atau sikusiku tukang kayu”.²³ Untuk mendapatkan pengukuran yang tepat seperti sudut dan garis, tukang kayu menggunakan alat yang disebut sudut siku-siku. Oleh karena itu, nilai merupakan standar yang tepat untuk mengukur sesuatu. Misalnya kejujuran adalah sebuah nilai, namun yang mengatur sikap jujur dalam kondisi tertentu disebut norma. Sedangkan standar kejujuran adalah aturan perilaku yang diterapkan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam transaksi bisnis, persahabatan, studi, dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia," nilai mengacu pada berbagai sifat yang penting atau bermanfaat bagi manusia.

²³ Syafii Ma'arif, *Islam dan Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama Divisi Grafika, 2003), hlm. 157.

Selain itu, nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia berdasarkan hakikatnya.”²⁴

Nilai sesuatu disebut "*qiyām*, yang berasal dari kata mufrad *qimāh* yang berarti harga atau kadar.”²⁵ Nilai sesuatu tergantung pada harga atau kadar yang dikandungnya. Jika seseorang tidak memiliki konsistensi dan ketepatan dalam masalah, mereka disebut "*lifulānin qīmatūn*" dalam Bahasa Arab. Akibatnya, ketekunan dan ketekunan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.²⁶

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti “moderasi (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit). Kata ini juga berarti pengendalian diri (yang berasal dari sikap yang sangat baik dan tidak baik).” Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua pengertian kata moderasi, yaitu: “1. pengurangan kekerasan dan 2. penghindaran ekstremisme. Jika kita mengatakan orang ini berperilaku

²⁴ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

²⁵ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 158.

²⁶ Abdullah dan Moh. Ismail, “Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla Al-Ismail Tanah Merah Bangkalan”, *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2019), hlm. 133.

sedang, maksudnya orang tersebut berperilaku wajar, normal, dan tidak ekstrem.” Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diartikan “rata-rata, inti, standar atau tidak terafiliasi (tidak memihak).” Secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan keyakinan, etika, dan karakter, baik dalam berhubungan dengan orang lain sebagai individu maupun dalam hubungan dengan lembaga publik.²⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *al-wasath* atau *wasathiyah*, dimana kata *al-wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 143 kata *Ummatan Wasathān* yang bermakna umat pertengahan. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *al-wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasit* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *wasit* yang memiliki tiga pengertian, yaitu: “1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.”²⁸

²⁷ KBBI RI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> (diakses pada tanggal 3 Juni 2024 pukul 16.00 WIB).

²⁸ Tim Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 15.

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.²⁹

Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan agama.³⁰

Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.³¹

²⁹ Tim Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI., 2019), hlm. 17-18.

³⁰ Seperti Dikutip Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no.2 (2019), hlm. 5.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati, n.d.), hlm. 9.

Hal tersebut sebagaimana Surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu (QS. al-Baqarah/2: 143).³²

Lawan kata moderasi adalah *ekses* atau berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab yang artinya ekstrem, radikal, dan berlebihan dalam bahasa Inggris. Kata ekstrim juga bisa berarti “melangkah terlalu jauh, pergi dari satu ujung ke ujung yang lain, berbalik arah, mengambil tindakan/jalan yang berlawanan”. Dalam KBBI, kata ekstrim diartikan sebagai “yang paling ekstrim, tertinggi, dan paling keras”. Sebagai perbandingan, akomodasi ibarat suatu gerakan dari tepian yang selalu cenderung ke arah pusat atau sumbu (*radial*), sedangkan ekstremisme adalah gerakan berlawanan yang menjauhi pusat atau sumbu, ke arah ekstrem luar dan ekstrem (*sentrifugal*). Ibarat jarum jam, ada gerakannya yang dinamis, tidak berhenti di kutub luar melainkan bergerak ke arah tengah. Meminjam analogi tersebut, dalam konteks keagamaan, moderasi adalah pilihan

³² “Qur’an Kemenag,” Kementrian Agama RI, 2022, 2:143, <https://quran.kemenag.go.id/>

untuk mempunyai pandangan, sikap, dan perilaku yang berada di antara pilihan-pilihan ekstrim yang ada, sedangkan ekstremisme agama adalah cara pandang, sikap dan perilaku yang melampaui batas moderasi pengetahuan dan amalan agama.³³

Kemudian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengutamakan keadilan dan tidak ekstrem dalam beragama. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap yang tegas dalam menangani dan menghargai perbedaan dalam beragama serta perbedaan ras, suku, budaya, dan adat istiadat sehingga dapat menjaga kesatuan umat beragama dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Karakteristik Moderasi Beragama

Selama perkembangannya, moderasi beragama pasti mengalami kesulitan dan tanggapan yang berbeda di masyarakat. Tidak peduli bagaimana setiap orang melihat perbedaan agama dan bermadzhab. Moderat sendiri dapat dipahami dengan cara yang berbeda tergantung pada daya tangkap dan kepentingan seseorang. Seseorang harus memahami ciri-ciri wacana moderasi yang benar agar

³³ Tim Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

gagasan moderasi tidak salah sasaran. *Tawassuṭ* (moderat), *i'tidāl* (keadilan), *tasāmuh* (toleran), *syūra* (musyawarah), *iṣlāḥ* (mendamaikan), *quḍwah* (keteladanan), *muwāṭanāh* (nasionalis), *lā' unḥ*, dan *i'tirāf al-urf* adalah karakter moderasi beragama.³⁴

1) *Tawassuṭ*

Kata *tawassuṭ* atau moderat mungkin sangat familier di telinga kita, *tawassuṭ* bermakna jalan pertengahan atau memposisikan diri berada di Tengah-tengah dalam menghadapi sesuatu hal. *Tawassuṭ* diambil dari kata *wasāṭān*, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. *al-Baqarah*/2 : 143)³⁵

³⁴ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 34.

³⁵ Quran Kemenag, *Al-Quran dan Terjemahan*, Kemenag RI 2022.

Istilah *tawassuʿ* diambil dari kata *wasathan*, sedangkan pengertiannya adalah (pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, sesuatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil dan jauh dari sikap ekstrem. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.³⁶

Dalam konteks beragama sikap *tawassuʿ* atau moderat adalah suatu cara pandang, pilihan, atau perilaku tengah-tengah bertindak adil guna menghindari pengungkapan ekstrem.³⁷ Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya, *Wasathiyyah Al-Islam* mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai:

Keseimbangan dan ketimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keberlebihan dan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas dan tidak juga terlalu berkekurangan. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, paling sempurna.³⁸

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Juz II* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet IV, hlm. 415.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

³⁸ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi dalam Perkuliahan PAI dalam Perguruan Tinggi Umum*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022, hlm, 22.

Berbeda dengan yang dipaparkan Prof. Quraish Shihab dalam bukunya. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, dalam buku tersebut dijelaskan makna wasathiyyah adalah *ash-shirath al-mustaqim* (jalan lebar yang lurus) maksudnya jalan yang lebar yaitu dapat menampung aneka jalan, aneka perbedaan pandangan selama itu mustaqim (lurus), tidak menyimpang dari wasathiyyah. Dalam buku tersebut dijelaskan kita bersama-sama berjalan beriringan dalam perbedaan pandangan selagi tidak melanggar syariat agama Islam. Jadi dalam buku tersebut bahwa bersikap moderat bukan hanya kepada umat agama lain tetapi malah lebih diprioritaskan lagi bahwa kita harus bersikap tawasuth terhadap saudara seagama kita walaupun berbeda pandangan.³⁹

2) *I'tidāl*

Kata *i'tidāl* mempunyai arti menjalankan dan menegakkan apa itu sebuah keadilan, tegak lurus atau proposional maksudnya menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan mendapatkan apa yang sesuai haknya, tidak merenggut apa yang menjadi hak orang lain, perbuatan jujur, adil dan apa adanya Baik kepada siapa saja, dimana saja, bahkan dalam situasi dan kondisi apapun, dengan

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati, 2019, hlm. 38-39.

pertimbangan kebaikan. Dalam islam terutama kepada semua pemimpin dan penguasa haruslah memiliki sifat adil terhadap umat dan rakyatnya, apalagi dalam memimpin suatu negara atau organisasi itu mempunyai tanggung jawab yang besar dan diminta pertanggung jawabannya di hari akhir nanti.⁴⁰ Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٨١

Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kita agar amanat itu disampaikan kepada orang yang berhak mendapatkannya dan memerintahkan kita untuk menetapkan suatu hukum diantara manusia agar kita menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi ajaran yang paling baik kepada kita. Sesungguhnya Allah SWT maha mendengar dan maha melihat. (QS. *an-Nisa*/4: 58)⁴¹

Menurut Manan, “*I’tidāl* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, dimana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangkan kemaslahatan.”⁴²

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 20.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Hati Mas, 2013), hlm. 87

⁴² Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 40.

Kahar Mansur mengatakan, adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antar sesama yang berhak dalam keadaan yang sama. Pendapat lain, adil memiliki makna, tidak berat sebelah, berbuat sepatutnya/ tidak sewenang-wenang, mendapat perlakuan dan jaminan yang sama.⁴³

Jadi *i'tidāl* adalah sikap tegas, tegak lurus, dan senantiasa memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antar sesama manusia.

3) *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh atau toleransi artinya murah hati, toleran dan mempunyai sikap hormat terhadap orang lain. *Tasāmuh* merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yang berarti kelembutan, sesuatu yang luhur dan pemaaf. Oleh karena itu, tasamuh merupakan sikap sosialisasi yang baik dengan menghormati dan menghargai makhluk lain yang diciptakan Tuhan tanpa melampaui batas ajaran Islam. Dikatakan pula bahwa tasamuh adalah pemeliharaan sikap seseorang terhadap prinsip dirinya, yang dapat berupa pendapat,

⁴³ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, hlm. 36.

kebiasaan, atau perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan prinsip dirinya.⁴⁴

Nilai *tasāmuh* berpatokan pada Q.S. *al-An'am*[6]: 108 yang berbunyi:

لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah *selain* Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.(Q.S. *al-An'am*/6:108).⁴⁵

Tasāmuh bisa kita pahami sebagai toleransi beragama, artinya semua agama bisa menghormati kewajiban dan haknya untuk tidak saling mengganggu. Oleh karena itu, toleransi dalam urusan keagamaan memerlukan sikap sabar dan menahan diri agar tidak menimbulkan masalah atau mencemarkan nama baik agama atau kepercayaan dan aliran agama lain. Namun jangan bingung dalam mengartikan toleransi: toleransi bukanlah tentang memadukan keyakinan

⁴⁴ Abdul Aziz, A. dan A. Khoiril Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 43-44.

⁴⁵ Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, (diakses pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 20.00 WIB).

dan aturan Islam dengan agama selain Islam, melainkan tentang menghormati agama lain.⁴⁶

Dalam refrensi lain, nilai *tasāmuh* (toleransi) menggambarkan kepada sikap tengang rasa, menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, baik agama, ras, suku, dan budaya dalam konteks hidup bermasyarakat. Nilai *tasāmuh* juga menggambarkan sikap menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan dalam beragama, bernegara, dan berbangsa.⁴⁷ Dalam pengertian lain Umar Hasyim, “menyatakan bahwa toleransi adalah sebuah kebebasan seseorang dalam mengatur kehidupannya baik dari sisi keyakinan, tujuan hidup dan sebagainya.”⁴⁸

Nilai *tasāmuh* tersebut sesuai apa yang dikatakan Turebayeva, “toleransi muncul dari sikap menghormati hak orang lain.” Adapun dalam pandangan William Shea, “toleransi bukan sebatas pada kebebasan untuk beragama, tetapi lebih luas lagi yaitu seperti upaya kita memahami akan

⁴⁶ Ade Jamarudin, “*Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, (Juli – Desember 2016). hlm. 72.

⁴⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 200.

⁴⁸ Seperti Dikutip Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), hlm. 56.

perbedaan tersebut.”⁴⁹ Maka dari itu bisa disimpulkan toleransi adalah sikap tenggang rasa, saling menghormati, memahami perbedaan, dan tidak mengganggu hak dan kewajiban orang lain.

4) *Syūra* (musyawarah)

Syūra atau mufakat adalah “tentang menunjukkan dan mengambil sesuatu atau menjelaskan sesuatu.” *Syura* merupakan kata yang diadopsi langsung dari bahasa Arab yang berarti “produksi nektar atau madu dari rumah hewan khususnya lebah, sehingga setelah digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi kata kesepakatan atau musyawarah.” Konsultasi mengarah pada pemahaman pendapat yang diterima dan dapat disampaikan dengan maksud mendatangkan kebahagiaan. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan lebah yang menghasilkan madu untuk kepentingan manusia. Kata *syura* yang kedua terdapat dalam Surat *ali-Imran* ayat 159 dan kata *syura* yang ketiga terdapat dalam Surat *as-Syura* ayat 38 yang merujuk pada generalisasi dalam arti yang lebih luas. Jika kita melihat perkembangan sejarah Islam, istilah *syura* (diskusi) pada masa Nabi SAW yang pada mulanya hanya disebut musyawarah saja, kita dapat melihat pertimbangan-pertimbangan yang kadangkala diberikan oleh Nabi SAW

⁴⁹ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, hlm. 58.

hanya dengan berkonsultasi kepada para sahabatnya. Terkadang dia meminta pendapat dari orang-orang yang benar-benar ahli di bidangnya, terkadang dia menyampaikan permasalahan kepada kelompok yang lebih besar, misalnya mereka yang berdampak pada dampak yang timbul di masyarakat.⁵⁰

Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syūrah* adalah urusan yang dimusyawarahkan.

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan, bahwa *syūrah* adalah bernegosiasi atau saling tukar pikiran tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama.⁵¹

⁵⁰ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits Di Madrasah Aliyah*, Aceh: Bandar Publishing, 2022), hlm. 35-36.

⁵¹ Seperti Dikutip Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 46-48.

Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ شَاوِرٌ مِّنْ دُونِكَ لَيَحْبَطَنَّ أَعْمَالُهُمْ أَلَا تَتَذَكَّرُ بِهِ نَبَأَ لَدُنَّ الْعَالِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka dengan berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) dapat berlaku dengan lemah lembut kepada mereka. Seandainya kamu bersikap kasar dan berhati keras, tentu saja mereka menjauhi diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu berilah maaf kepada mereka dan memohon ampun untuk mereka dan lakukan musyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, bila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah begitu mencintai orang yang bertawakal.” (QS. ali Imran/3: 159).⁵²

5) *Iṣlāḥ* (mendamaikan)

Iṣlāḥ merupakan suatu kata yang dianut atau berasal dari bahasa Arab yang berarti mendamaikan, memperbaiki, menyelesaikan dan mengakhiri perselisihan atau pertengkaran. Pengertian Islam adalah cara mendamaikan atau menghapuskan perselisihan antara dua pihak yang timbul antar manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahbah Zuhaili, “Islam mengakhiri bentuk-bentuk perselisihan dan

⁵² Surah Ali Imran 159. <https://quran.com/ali-imran/159>(diakses padda tanggal 17 desember 2023 pukul 16.58 wib)

konflik tertentu.”⁵³ Dalam Syariat Islam, perdamaian sangat dianjurkan, karena ketika ada pihak-pihak yang berkonflik dengan perdamaian, maka mereka akan selamat dari rusaknya hubungan dan kemauan. berkelanjutan. mengakhiri permusuhan antar pihak. Allah SWT berfirman dalam surah *al-Hujurat* ayat 9

وَأِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ آفَسُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan ketika golongan orang mukmin dengan golongan lain berperang, damaikanlah anatara keduanya. Bila salah satu dari keduanya melakukan zalim kepada golongan lain, maka perangi golongan yang melakukan zalim itu, supaya golongan itu kembali kepada perintah Allah. Apabila golongan itu sudah kembali kepada perintah Allah, maka lakukan perdamaian antara kedua golongan dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang berlaku adil.”⁵⁴

6) *Qudwah* (keteladanan)

Menurut Al-Ba’labaki, mendefinisikan “*qudwah* adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan,

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar Al-Fikr Al-Muashir, 2005), Jilid IV, hlm. 4330.

⁵⁴ Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, (diakses pada tanggal 18 Desember 2023 pukul 12.00 WIB).

merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.”⁵⁵

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan mengartikan keteladanan yakni merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, akhlaknya, disadari atau tidak, akan ditiru dan dicontoh mereka.⁵⁶

Banyak sekali contoh-contoh yang dapat dijadikan keteladanan, yang pertama keteladanan dalam rendah hati, maksudnya menyadari kemampuan yang kita miliki dengan tujuan tidak menjadi angkuh. Yang kedua keteladanan dalam hal berani, maksudnya berani untuk tampil didepan umum atau orang ramai dan berani untuk mengungkapkan pendapat kita sendiri. Dan yang ketiga keteladanan dalam hal sederhana, maksudnya semua yang kita kerjakan dimulai dari membantu sesama, mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita punya dengan mengharap keridhaan Allah, bukan

⁵⁵ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 53-54

⁵⁶ Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Prespektif Abdullah Nashih Ulwan*, (Yogyakarta: Al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam, UIN Kalijaga, Vol. 5, No. 2, 2020), hlm. 117.

karena untuk mengharapakan suatu imbalan dan upah atas jasa kita tadi. Jadi, qudwah adalah prinsip atau metode yang memengaruhi dan sudah ada bukti jelas dari hasil pembentukan dan persiapan moralitas, kejiwaan pada diri seseorang. Kita contohkan antara seorang pendidik dengan peserta didik, yang memiliki peran sangat besar adalah seorang pendidik, karena pendidik adalah sosok yang paling berjasa yang akan diikuti oleh peserta didik, yang dimana tingkah laku pendidik akan terikuti oleh peserta didik secara tidak sadar.⁵⁷

Dari pengertian ini, kita dapat mengetahui bahwa keteladanan atau qudwah adalah cara atau jalan yang patut diikuti dan dicontohi oleh seseorang yang membawa kebaikan dan mendatangkan manfaat bagi orang yang mengikutinya, baik melalui perkataan maupun tindakan positif.

⁵⁷ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits Di Madrasah Aliyah*, Aceh: Bandar Publishing, 2022), hlm. 42-43.

Dalil Al-Qudwah tercantum pada surah *al-Aḥzab* ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. *al-Aḥzab*/33: 21).⁵⁸

7) *Muwāṭanāḥ* (nasionalis)

Muwāṭanāḥ adalah definisi dari kewarganegaraan atau warga negara, yang berasal dari penetapan keberadaan suatu bangsa yang menunjukkan keberadaan seseorang, memiliki peran, dan berusaha untuk membangun negara tersebut. Kewarganegaraan adalah sistem dalam demokrasi di Indonesia. Kesejajaran kewarganegaraan tidak mengacu pada pembagian warga negara berdasarkan bagian agama, seperti sebagian besar umat atau sebagian kecil umat. Demokrasi dapat menjamin warga negaranya. *Muwāṭanāḥ* mencakup menerima kehadiran suatu negara tanpa memandang lokasinya untuk mencapai tujuan kewarganegaraan.⁵⁹ Tidak ada perpecahan warga negara

⁵⁸ <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html> (Diakses pada tanggal 4 mei 2024 pukul 17.20 WIB).

⁵⁹ Cahyono, Nilai *Ukhuwah Wathaniyah* Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro, Jurnal Al-Ghazali, Vol. 3, No. 1, 2020. hlm. 61.

berdasarkan suku, agama, atau ras karena kewarganegaraan seseorang didasarkan pada tempat lahirnya. Tidak ada perbedaan warga negara berdasarkan suku, agama, atau ras jika seseorang lahir di tanah airnya. Semua orang yang lahir di tanah airnya adalah penduduk yang memiliki hak untuk tunduk pada hukum, apapun pangkatnya, baik itu putri atau raja yang bermahkota, harus tunduk pada hukum. Dalam *hadis* juga kita dianjurkan bersifat nasionalis. Sebagaimana Dalam *hadis* bahkan Nabi saw, menyebut bahwa pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan, selama tidak menyalahi ajaran agama.⁶⁰

Dalam referensi lain Kewarganegaraan yang berciri demokrasi, setiap warganya dapat memilih untuk bebas dalam hal beragama. Negara tidak boleh melakukan perlakuan yang tidak pantas kepada warga negaranya karena disebabkan oleh perbedaan ajaran agama dan kepercayaannya. *Muwāṭanāh* termasuk penerimaan presensi suatu bangsa dengan keberadaan dimanapun untuk memajukan tujuan kewarganegaraan. Kewarganegaraan pada seseorang berlandaskan dimana wilayah atau tempat dia lahir, sehingga tidak terjadi yang

⁶⁰ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 58.

namanya perpecahan antar warga negara yang berdasarkan suku, agama dan ras.⁶¹

Pada refrensi lain, Prof. M. Amin Abdullah mengatakan, prinsip *Muwātanāh* akan menjadi landasan penting bagi terciptanya relasi dan kontribusi ulama dan cendekiawan muslim Indonesia, untuk kebangsaan, kenegaraan, dan keindonesiaan, konvergensi keimanan agama dan kemaslahatan berbangsa-bernegara.⁶²

Menurut al Maududi, “syariat Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara atau antar agama dan politik. Syariat merupakan totalitas pengaturan kehidupan manusia yang tidak ada kekurangannya sedikitpun.”⁶³

Selain itu, ada pepatah di kalangan umat Islam: “*Hubbul Watani Minal Iman* (Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman)” ditulis oleh KH. Hasyim Asyari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, pada 22 Oktober 1945. Resolusi ini disosialisasikan oleh Presiden Jokowi pada hari itu, menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk mengemban tugas berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang, dan kemudian dikenal dengan nama resolusi Jihad.⁶⁴

⁶¹ Buhori Muslim, *Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah*, (Aceh: Bandar Publishing, cet. 1, 2022), hlm. 44.

⁶² Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, hlm. 139.

⁶³ Abdul Choliq Murad, *Nasionalisme “Dalam Prespektif Islam”* (Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, No. 2, 2011), hlm. 52.

⁶⁴ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Prespektif Al-Quran dan Hadits*, (Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2019), hlm. 43-44.

Dari dulu ulama Indonesia sudah menggaungkan bahwa pentingnya bersikap nasionalisme, dan dalam ajaran Islam pun juga dianjurkan bersikap seperti itu. Bahkan dinyatakan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman.

Dari berbagai pendapat para ahli bisa diambil kesimpulan bahwa dalam prinsip moderasi, jika dalam beragama kita belum bersikap cinta tanah air/ *nasionalisme* dan masih sering melakukan politik identitas. Maka bisa dikatakan kita belum menerapkan prinsip moderasi beragama. Dalam Islam sendiri tidak hanya mengatur dalam hal beragama kita, tetapi juga dalam hal bernegara kita harus berjiwa nasionalis/ cinta tanah air.

8) *Lā' Unf* (Anti Kekerasan)

Dalam sejarahnya, kekerasan sering kali terjadi dan mungkin tidak pernah hilang. Bahkan dewasa ini melakukan tindakan kekerasan seringkali mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan *Hadis* yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa *term* terkadang memakai istilah *radikalisme*.. Abdullah an-Najjar mendefinisikan “*al- 'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.” Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi

tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat. Sekalipun kata anti kekerasan secara tekstual tidak digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi beberapa Hadis Nabi saw. menyebutkan, baik kata *al-'unf* maupun lawannya *al-rifq*. Dari penggunaan kata tersebut tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.⁶⁵

Damrizal mengatakan, “anti kekerasan dalam beragama didefinisikan sebagai perilaku yang tidak mengganggu dan mengusik kedamaian orang lain atau orang beragama lain.”

⁶⁵ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 61-64.

⁶⁶Begitu juga dengan agama Islam yang *Rahmatan ‘Lil ‘Ālamīn* ini, yang mengajarkan hidup rukun damai antar umat beragama, hal ini menjadi harapan bagi semua orang. Islam adalah agama yang menekankan perdamaian dan cinta terhadap perbedaan. Sebagai agama *Rahmatan ‘Lil ‘Ālamīn*, Said mengatakan, “Islam menekankan pentingnya dunia yang aman dan damai.” Mohammad juga mengatakan, “Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengajarkan bahwa permasalahan harus selalu diselesaikan secara damai.” Konsep pemberantasan kekerasan dalam Islam tidak hanya mencakup kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal dan psikis. ⁶⁷A.H. Abdullah juga mengatakan hal senada, “menurut ajaran Islam, orang-orang harus selalu berbuat baik kepada orang lain dan menghindari melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain.”⁶⁸

Anti kekerasan sendiri secara tekstual tidak digunakan dalam *al-quran* akan tetapi makna *al-Unf* sendiri yang berarti anti kekerasan secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bersikap

⁶⁶ Arina Alfiani, Ernah Dwi Cahyati, Sulaiman, *Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi*, (Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, edisi Januari-Juni 2023), hlm. 5.

⁶⁷ Arina Alfiani, Ernah Dwi Cahyati, Sulaiman, *Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi*, (Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, edisi Januari-Juni 2023), hlm. 5.

⁶⁸ Arina Alfiani, Ernah Dwi Cahyati, Sulaiman, *Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi*, (Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, edisi Januari-Juni 2023), hlm. 7.

kasih sayang dan lemah lembut. Ini bersumber dalam Q.S. *al-Anbiyā* ayat 107 yang berbunyi:⁶⁹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.(Q.S. *al-Anbiyā* /21: 107).⁷⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwasannya tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan ini bukanlah merupakan jalan yang diajarkan dalam Islam dan perlu diketahui bahwasannya dakwah Islam itu tidak dilakukan dengan menggunakan jalan kekerasan. Islam dikenal sebagai agama samawi yang menerapkan sifat rahmatan lil ‘alamin, mengajarkan umatnya agar selalu melestarikan kedamaian dan ketentraman di muka bumi, serta dapat senantiasa menjunjung tinggi rasa perdamaian, menjauhi tindak kekerasan dan sikap radikalisme dalam beragama.⁷¹

⁶⁹ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 61-62.

⁷⁰ Quran Kemenag, *Al-Quran dan Terjemahan*, Kementerian Agama RI, 2022.

⁷¹ Imam Muttaqin, *Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran dan Bibel*, UIN Sunan Kalijaga: Jurnal Ulil Albab, Vol. 2, No. 4, 2023.

9) *I' tirāf al-Urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan Islam sebagai agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Begitupula dalam kaitannya dengan budaya, kita harus melestarikan dan menghargai budaya atau ramah budaya sebagaimana termuat dalam sembilan moderasi beragama, mengutip budaya sebagai praktik agama Ibrahim yang pernah diwahyukan kepadanya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Nahl [16]: 123⁷²

⁷² Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 64-65.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. *an-Nahl*/16: 123).⁷³

Berdasarkan ayat di atas, maka perlu melestarikan budaya dan ramah terhadap budaya dengan tidak merusak budayanya yang kita anggap bertentangan budaya Islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain.. Umat Islam sebagaimana dalam ayat tersebut diperintahkan untuk mengikuti budaya Nabi Ibrahim. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah Swt, maka benar kita diperintahkan mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala lelampah Ibrahim AS. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikitpun. Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi

⁷³ Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200> (diakses pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 21.00 WIB).

kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama.⁷⁴

Imam Syatibi menyebutkan, *al-urf* bisa dijadikan hukum berdasarkan atas konsesus ijma para ulama, selagi untuk kemaslahatan umat. Jika syariat tidak menganggap keberadaan adat sebagai salah satu sumber hukum, maka Allah telah membebaskan sesuatu diluar kemampuan manusia.⁷⁵

Sementara itu bagi mayoritas fuqaha, *urf* dan adat mempunyai makna yang sama. Al-Jurjani termasuk dalam kelompok ini, dan ketika dia menjelaskan istilah *urf*, dia mengatakan bahwa *urf* adalah suatu yang telah tetap (konstan) dalam jiwa, diakui dan diterima oleh akal, dan dia adalah hujjah dan mudah dipahami." Selain itu, "adat" didefinisikan sebagai sesuatu (kebiasaan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia berdasarkan hukum akal dan diulang-ulang.

Jika ditarik kebelakang pada masa pra-Islam sejak kedatangan Rasullulah adat masyarakat Arab masih sering dilakukan, baik itu adat yang boleh menurut syariat Islam maupun yang melanggar. Rasullulah dengan perlahan mengubah kebiasaan itu dengan metode dakwah yang baik dan

⁷⁴ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 67-70.

⁷⁵ Seperti Dikutip Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama.....*, hlm. 166-167.

menggembirakan. Hal ini selaras dengan pendapat Al-Dahlawi, mengatakan bahwa Islam tidak datang sebagai revolusi terhadap "urf" yang ada di masyarakat Arab. Penolakan hanya akan terjadi ketika kebiasaan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar.⁷⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang budaya/urf, dapat ditarik kesimpulan budaya dan agama tidak dapat disamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah Swt sedangkan budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian, antara agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat, kedua hal tersebut sering dikaitkan atau dihubungkan, ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan

⁷⁶ Fauziah, *Konsep Urf' Dalam Pandangan Ulama Ushul Fiqh (Telaah Historis)*, Nurani: Jurnal Vol. 14, No. 2, 2014, hlm. 17.

akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.

c. Indikator Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditandai dengan 4 (empat) indikator antara lain;

Pertama, Dalam konteks berbangsa dan bernegara, menerima Pancasila sebagai dasar negara secara penuh tanpa ragu. Pancasila sebagai dasar negara hasil consensus final bagi bangsa Indonesia yang harus ditaati dan dipatuhi seluruh bangsa Indonesia. Pancasila salah satu usaha untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki berabagai keanekaragaman.

Kedua, Dalam konteks beragama, menolak semua jenis kekerasan terutama kekerasan yang dibungkus dengan simbol-simbol agama. Kekerasan yang dibungkus simbol agama misalnya, menolak pembangunan rumah ibadah dan merusak tempat ibadah agama lain berdalih jihad menegakkan perintah Allah, merusak restoran atau rumah makan pada bulan ramadhan berdalih amar ma'ruf nahi munkar, membubarkan kegiatan keagamaan berdalih menjaga kesucian agama dan masih banyak contoh lainnya.

Ketiga, Dalam konteks sosial, memahami perbedaan keanekaragaman agama, budaya, suku dan kelompok. Bangsa Indonesia bangsa yang sangat beragam dari berbagai aspek. Islam mengenal kaidah “ikhtilaful ummati rahmatan”

perbedaan diantara umat (masyarakat) bisa menjadi kemaslahatan keindahan. Artinya perbedaan tidak dijadikan sarana melahirkan pertentangan tetapi dijadikan sarana membangun kebersamaan.

Keempat, Dalam konteks tradisi atau budaya, selalu menghargai tradisi lokal yang ada di setiap daerah. Budaya yang ada dimasing-masing daerah harus diambil kemanfaatannya, bukan dianggap sumber kemudharatan. Islam memiliki paradigma *āl muḥāfāḍatu ālā qādim āslīh wā āhdū bil jādidil āslāh* Artinya memelihara tradisi lama dan mengambil nilai positif dari budaya yang baru. Banyaknya keragaman yang dimiliki Indonesia. Konsekuensinya setiap warga negara harus bisa hidup ditengah-tengah perbedaan Perbedaan itu sunnatullah (ketentuan Allah swt) siapapun yang menolak atau tidak bisa menghadapi perbedaan berarti menolak takdir Allah swt.⁷⁷

d. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam wasathiyah) diantaranya: Pertama, menjaga keutuhan antarbangsa.

⁷⁷ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), hlm. 3-4.

Kedua, terjalannya toleransi perbedaan di kalangan umat Islamniscaya.

Ketiga, terjalannya sikap kemanusiaan. Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: “Bahwa yang dimaksud dengan kata *ausathuhum* adalah “Orang yang paling adil dari mereka”. Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat *al-Qalam* ini adalah “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”. Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna akata *ausathuhum* adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”. At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: “Maksudnya adalah berada ditengah-tengah musuh”. Demikianlah Hakikat *Wasatiyyah* dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah; moderat akidah sesuai dengan fitrah, moderat dalam pemikiran danpergerakan, moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran, moderat dalam metode(*manhaj*), sikap moderat dalam pembaharuan dan Ijtihad.⁷⁸

⁷⁸ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits Di Madrasah Aliyah*, Bandar Publishing Cet. 1, 2022, hlm. 19-20.

3. Film

a. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Online, film mempunyai tiga makna. Pertama, film adalah film seluloid tipis yang dimaksudkan untuk memuat gambar negatif (untuk diubah menjadi potret) atau gambar positif (untuk ditayangkan di bioskop). Kedua, film adalah sandiwara (cerita) dengan gambaran yang hidup. Ketiga, film adalah lembaran plastik yang digunakan sebagai media penyampaian teks atau gambar pada saat melakukan cetakan.⁷⁹ Film dalam arti sempit adalah proyeksi gambar pada layar besar. Gamble berpendapat film adalah “serangkaian gambar diam yang dipertunjukkan secara berurutan di depan mata dengan kecepatan tinggi.”⁸⁰

Pengertian film menurut UU 8/1992 adalah suatu karya seni budaya kreatif yang dapat ditonton - dalam skala besar adalah media pendengaran yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, direkam pada pita seluloid, kaset video, cakram video dan/atau bahan ciptaan teknologi lainnya dalam bentuk dan jenis apa pun, dan ukuran melalui proses kimia, elektronik atau proses lainnya , dengan atau tanpa suara, dapat dipertunjukkan dan/atau diproyeksikan dengan

⁷⁹ KBBI Daring VI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> , (diakses pada 17 Desember 2023, pukul 17.52 WIB).

⁸⁰ Seperti Dikutip Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 1-2.

menggunakan sistem mekanik, elektronik dan/atau sistem proyeksi atau sistem proyeksi lainnya.⁸¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami dari atas bahwa film adalah sebuah karya kreatif dan budaya. karya dinyatakan dalam bentuk visual. melintasi lapisan yang luas. Sinema juga menjadi sarana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikator.

b. Sejarah Film

Dalam sejarah perkembangannya, sinema sendiri dapat dianggap sebagai langkah evolusi dalam industri hiburan yang dimulai dengan ditemukannya pita seluloid pada abad ke 19. Pada mulanya yang ada hanya film non-warna (putih) dan tidak ada yang baru. suara diketahui. Kemudian film bersuara mulai dikenal pada akhir tahun 1920-an, disusul film berwarna pada tahun 1930-an. Pada era tertentu, film berkembang tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi, berita, dan pendidikan. Selain itu, fungsi film dalam merekam berbagai peristiwa menjadikannya salah satu catatan sejarah dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Perkembangan film di Indonesia tak lepas dari peran Belanda yang membawa dan memperkenalkan film kepada “bumi putera.” Pada awalnya, Belanda menggunakan dan memutar film di Indonesia untuk mempresentasikan gaya hidup, moralitas, dan kebudayaan adiluhung orang-orang

⁸¹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta: Panduan, 2006), hlm. 22.

Eropa. Belanda sendiri menetapkan sasaran pemutaran film kepada kelompok-kelompok yang berpotensi melawan. Dengan demikian, di sini Belanda sebagai otoritas penguasa menjadikan film sebagai alat propaganda, yaitu dengan meneguhkan kedigdayaan kolonialisme Eropa dan melemahkan mentalitas perlawanan bangsa Indonesia. Adalah L. Heuveldorp dan G. Krugers yang dianggap sebagai orang yang memelopori produksi film di tanah air. Melalui rumah produksinya, N.V. Java Film Company, keduanya memproduksi sebuah film yang diadopsi dari cerita rakyat Parahyangan berjudul *Loetoeng Kasaroeng* pada tahun 1926. Terwujudnya film ini berkat dukungan dari Bupati Bandung saat itu, R.A.A. Wiranatakusumah V, dan raja bioskop Bandung, Buse yang tak lain adalah adik ipar Krugers. Setahun kemudian, yaitu 1927, keduanya kembali memproduksi film yang diberi judul *Eulis Atjih*. Kedua film tersebut mendapat apresiasi positif dari publik. Bahkan, sejak itu, film menjadi lahan bisnis baru yang tentu saja menguntungkan. Bak cendawan di musim hujan, perusahaan-perusahaan film pun mulai bertumbuhan. Selama masa itu tercatat beberapa judul film diproduksi, seperti *Lily van Java* (1928), *Naik Djadi Dewa* (1927), *Si Tjonat*, *Rampok Preanger*, *Lari ka Arab*, *Atma de Visser* (1929), *Resia Borobudur* (1929), *Nyai Dasima* (1929), dan *Nyai Dasima II* (1930).

c. Jenis-Jenis Film

Jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya dan cara pengolahannya. Menurut Sri Wahyuningsih dalam bukunya *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Jenis-jenis film yang umum dikenal saat ini adalah :

1) Film Cerita

Film Cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, khususnya film yang sering ditayangkan di bioskop. Film jenis ini diproduksi dan didistribusikan kepada masyarakat sebagai sebuah komoditas. Heru Effendy, “membagi film layar lebar menjadi film pendek (short film) yang biasanya berdurasi kurang dari 60 menit.” Film yang berdurasi di atas 60 menit tergolong film layar lebar. Film yang ditayangkan di bioskop sering kali dianggap sebagai film layar lebar yang berdurasi 90 hingga 100 menit.

2) Dokumenter

John Grierson mendefinisikan dokumenter sebagai “perlakuan kreatif terhadap realitas”. Film dokumenter berfokus pada peristiwa atau kejadian yang telah terjadi.

3) *News Reel*

Seperti halnya film dokumenter, newsreel atau news reel juga didasarkan pada fakta-fakta suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita, maka film yang ditayangkan juga harus mengandung nilai topikal. Perbedaan

mendasar antara film berita dan film dokumenter terletak pada metode penyajian dan durasinya.

4) Film Animasi

Awalnya film animasi ditujukan untuk anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film yang menghidupkan gambar-gambar lukisan ini juga banyak diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Membuat animasi adalah seni melukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Masing-masing dilukis dengan cermat dan kemudian difoto satu per satu. Hasil rekaman tersebut kemudian dirangkai dan diputar pada proyektor film, sehingga tercipta efek bergerak yang hidup.

5) Jenis film lainnya

a) Profil Perusahaan

Film ini diproduksi oleh beberapa organisasi sehubungan dengan pekerjaan atau proyek yang dijalankannya. Film sendiri seringkali berfungsi sebagai alat presentasi.

b) Iklan Televisi

Film ini diproduksi dengan tujuan untuk menyebarkan informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun tentang pelayanan publik (iklan atau informasi layanan masyarakat), surat kabar layanan masyarakat/PSA). Sasaran informasi dalam iklan televisi umumnya cenderung menarik.

c) Program Televisi

Program ini diproduksi untuk melayani pemirsa. Biasanya acara televisi dibagi menjadi dua jenis: cerita dan non-serial.

d) Video Musik

Pertama kali dipopulerkan oleh MTV pada tahun 1981, video musik sebenarnya merupakan cara bagi produser musik untuk memasarkan produknya melalui TV.⁸²

d. Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki banyak definisi menurut berbagai orang, namun pada intinya definisi film dokumenter secara umum adalah “film yang merekam realitas.” Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. istilah dokumenter pertama digunakan dalam resensi film *Moana* oleh Robert Flaherty yang ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran dari John Grierson, di New York Sun pada tanggal 8 Februari 1926. John Grierson menanggapi karya Robert Flaherty pada karyanya yang berjudul *Nanook of the North*. Film yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam itu tidak lagi ‘mendongeng’ ala Hollywood. Grierson kemudian menyampaikan pandangannya bahwa apa yang dilakukan oleh Flaherty tersebut merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap

⁸² Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, hlm. 3-5.

kejadian-kejadian aktual yang ada. Grierson percaya bahwa “Sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula”. Oleh karena itu dokumenter-pun termasuk di dalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut *creative treatment of actuality*. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, awalnya semua film non-fiksi adalah film dokumenter. Mereka merekam kegiatan sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya, film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Sama seperti film fiksi lainnya, film dokumenter juga mendapat perlakuan kreatif sehingga memungkinkan untuk dipandang bukan sebagai suatu rekaman kejadian nyata. Penonton sering menyaksikan dokumenter yang dipandu oleh *voiceover*, wawancara dari para ahli, saksi dan pendapat anggota masyarakat, penempatan lokasi yang terlihat nyata, potongan-potongan kejadian langsung dan materi yang berasal dari arsip yang ditemukan.⁸³

⁸³<http://repository.unpas.ac.id/32853/2/TA%20Taufik%20Hidayat%20Bab%20II.pdf> (diakses 12 februari 2024 pukul 17.44).

e. Sejarah Perkembangan Film Dokumenter

Pada tahun 1872, film dokumenter telah memiliki sejumlah variasi dalam ide cerita, dari gerak kaki kuda hingga propaganda. Awal mulanya, Leland Stanford berniat meneliti gerakan kuda yang akan digunakan sebagai rumusan metode dalam pelatihan kuda pacu. Ia dibantu oleh Eadward Muybridge yang merekam gerak dan gaya kuda itu lewat tata kamera fotografi, namun percobaan tersebut gagal karena semua rekaman gambar tidak fokus. Untuk mendapatkan gambar yang berkesinambungan dari gerak langkah kaki kuda, Muybridge memanfaatkan 12 buah kamera foto yang ditempatkan secara sejajar di sekeliling lintasan pacuan. Namun, hasil yang didapat pun tidak fokus. Pada tahun 1877, Muybridge pun kembali bereksperimen dengan melibatkan seorang temannya bernama John D. Isaacs. Mereka menjejerkan 24 kamera foto dimana setiap pengokang kamera dihubungkan ke sebuah alat elektronik baterai, dan mereka pun berhasil merekam gerakan langkah dan lari seekor kuda. Awalnya memang tujuan perekaman kamera lebih ditekankan pada setiap gerakan makhluk hidup. Perkembangan berikutnya pun beralih pada kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Film dokumenter pun hanya membutuhkan tim kecil, umumnya dua sampai lima orang. Jumlah tim yang sangat sedikit ini membantu proses syuting dimana memerlukan gerak cepat dan leluasa sehingga produksi akan

berjalan lebih efektif. Selama perkembangan film dokumenter, beberapa nama selain Lumiere Brothers, ikut menjadi pelopor yang kini masih menjadi referensi dalam setiap kajian atau pembahasan teori film. Nama-nama tersebut antara lain Robert Flaherty, John Grierson, Dziga Vertov, dan sebagainya. Film dokumenter berjudul *Nanook of The North* karya Flaherty (1922) dianggap sebagai sebuah karya pertama film dokumenter, meskipun pada tahun sebelumnya, Charles Sheeler dan Paul Strand pernah membuat film nonfiksi eksperimen Manhattan, tentang potret pelabuhan kota New York. Pengertian-pengertian film dokumenter turut dipengaruhi oleh ruang lingkup, dinamika negara, ideologi, teknologi, dan masyarakat dunia. Contohnya sekitar tahun 1930, teknologi suara hadir dan berkontribusi pada bentuk film dokumenter dengan teknik narasi dan iringan ilustrasi musik. Pada era ini, film dokumenter mendapatkan dukungan secara besar-besaran dari pemerintah dan swasta. Dukungan tersebut sudah barang tentu berimbas pada produksi film-film dokumenter secara besar-besaran dan film dokumenter sendiri juga mulai memiliki kepentingan yang beragam. Seperti halnya *Triump of The Will* (1934) sebagai salah satu film yang berpengaruh karya Leni Riefenstahl, yang digunakan sebagai alat propaganda Nazi. Begitu juga dengan film *Olympia* (1936) karya Riefenstahl berikutnya, juga memiliki fungsi yang sama dengan memperlihatkan superioritas bangsa Arya ketimbang

bangsa lain Di Amerika Serikat (AS) sendiri, film dokumenter dijadikan sebagai jembatan untuk menjawab era depresi besar, dimana pemerintah mendukung para pembuat film dokumenter untuk memberikan informasi seputar latar belakang penyebab depresi. Keberhasilan film-film tersebut semakin mengukuhkan pemerintah AS untuk mendukung produksi-produksi film dokumenter hingga perang dunia kedua, dimana pemerintah AS terus memproduksi film-film propaganda yang mendukung perang, bahkan hingga melibatkan pembuat film papan atas hollywood seperti John Froad, Frank Capra, John Huston dan William yang diminta oleh pihak militer untuk memproduksi film-film perang. Dan seperti halnya Capra dengan tujuh seri film dokumenter panjang, bertajuk *Why We Fight* (1942-1945) dan dianggap sebagai seri film dokumenter propaganda terbaik yang pernah ada Era pasca perang dunia kedua, banyak pembuat film baru bermunculan, para pembuat film dokumenter senior seperti; Flaherty, Vertov, serta Grierson sudah tidak lagi produktif. Kondisi dunia yang makin aman dan damai makin memudahkan film-film mereka dikenal dunia internasional. Satu tendensi yang terlihat adalah dokumenter makin personal dan perkembangan percepatan teknologi juga memungkinkan mereka untuk melakukan inovasi teknik. Tema dokumenter juga semakin meluas dan lebih khusus seperti;

observasi sosial, etnografi, ekspedisi dan eksplorasi, seni dan budaya dan sebagainya⁸⁴

f. Jenis-jenis Film Dokumenter

Menurut Bill Nichol Secara umum, film dokumenter digolongkan menjadi enam kategori diantaranya:

1) *Poetic*

Dokumenter jenis ini menekankan asosiasi visual, kualitas tonal atau ritmis, dan deskriptif. Menolak teks dan narasi untuk menerangkan atau menjelaskan adegan. Alur cerita dibangun hanya berdasarkan gambar atau adegan yang dibuat secara puitis dan indah. Editing menjadi kunci penting dalam prosesnya. Contoh dokumenter jenis ini antara lain: *The Bridge* (1928); *Song of Ceylon* (1934); *Listen to Britain* (1941); *Night and Fog* (1955); *Koyaanisqatsi* (1983); dan *Baraka* (1992).

2) *Expository*.

Dokumenter jenis ini tergolong yang konvensional, sering digunakan dalam produksi dokumenter televisi. Film ini lebih menekankan pada narasi dan argumentasi logis. Narasi menjadi penting sebagai benang merah cerita, sementara narator adalah penutur tunggal sering dijuluki

⁸⁴ http://eprints.undip.ac.id/59200/3/BAB_II.pdf (diakses pada tanggal 12 februari 2024 pukul 18.03).

sebagai *voice of God*. Contoh: *The Plow That Broke the Plains* (1936), *Trance and Dance in Bali* (1952), *Spanish Earth* (1937), *Les Maîtres Fous* (1955), dokumenter produksi History Channel, Discovery Channel dan BBC; *Melawan Lupa* (Metro TV), *Indonesia Mengingat* (TV One), dan *Bab yang Hilang, Jalan Pedang* (Kompas TV).

3) *Observational*.

Dokumenter jenis ini menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan subyek yang diamati dan menolak menggunakan narator. Fokusnya pada dialog antar subjek untuk membangun cerita dan dramatik. Sutradara berfungsi sebagai pengamat atau observator. Contoh: *High School* (1968), *Salesman* (1969), *Primary* (1960), *The Netsilik Eskimo series* (1967–1968), *Soldier Girls* (1980), *Denok & Gareng* (2012), *The Act of Killing Jagal* (2012), *Senyap* (2014), dan *Nokas* (2016).

4) *Participatory*.

Dokumenter jenis ini menekankan interaksi antara pembuat film dan subyeknya. Sutradara berperan aktif dalam film, bukan sebagai observator tetapi menjadi partisipan. Interaksi dan *komunikasi* sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam film—in frame. Biasanya tidak hanya menampilkan adegan wawancara, namun

sekaligus memperlihatkan bagaimana wawancara itu dilakukan. Contoh: *Chronicle of a Summer* (1960), *Solovky Power* (1988), *Shoah* (1985), *The Sorrow and the Pity* (1970), *Kurt and Courtney* (1998), *Bowling for Columbine* (2002), dan *Fahrenheit 9/11* (2003).

5) *Reflexive*.

Dokumenter jenis ini menekankan pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Sutradara mencoba menggugah kesadaran penonton tentang konstruksi realitas pembuatan film itu sendiri. penuturan proses pembuat syuting film menjadi fokus utama, ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. Contoh: *The Man with a Movie Camera* (1929), *Land without Bread* (1932), *The Ax Fight* (1971), *The War Game* (1966), dan *Reassemblage* (1982).

6) *Performative*.

Dokumenter jenis ini menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subyek dan respon penonton. Alur cerita atau plot lebih diperhatikan sehingga jenis ini cenderung mendekati film fiksi, karena lebih menonjolkan kemasan yang semenarik mungkin. Gaya dokumenter seperti ini juga sering disebut sebagai semi-dokumenter. Contoh: *Unfinished Diary* (1983), *History and*

Memory (1991), *The Act of Seeing with One's Own Eyes* (1971), *The Thin Blue Line* (1988), dan *Tongues Untied* (1989).⁸⁵

g. Unsur-unsur Film

Menurut Naratama, dalam buku "Sinematografi: Menyutradarai Film dan Televisi". Unsur-unsur film meliputi beberapa komponen utama yang penting dalam pembuatan sebuah karya sinematik. Berikut adalah beberapa unsur tersebut:

1) Cerita (Story)

- a) Tema: Gagasan utama atau pesan yang ingin disampaikan melalui film.
- b) Plot: Susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk alur cerita.
- c) Karakter: Pengembangan tokoh-tokoh dalam cerita yang memberikan kehidupan dan dinamika pada narasi.
- d) Dialog: Percakapan antar karakter yang membantu mengembangkan plot dan karakter.

2) Skenario (Screenplay)

⁸⁵ Aan Ratmanto, *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Sasdaya Gajah Mada Journal of Humanities, Vol.2 , No.2, 2018), 409-410 (: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>)

a) Naskah: Dokumen tertulis yang berisi dialog, aksi, dan petunjuk teknis untuk produksi film.

b) Struktur Dramatis: Pembagian cerita menjadi bagian-bagian seperti pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi.

3) Penyutradaraan (Directing)

a) Visi Sutradara: Pandangan kreatif dan interpretasi sutradara terhadap naskah.

b) Pengarahan Aktor: Metode dan teknik dalam mengarahkan aktor untuk mencapai performa yang sesuai dengan visi film.

c) Blocking: Penempatan dan pergerakan aktor di set selama pengambilan gambar.

4) Sinematografi (Cinematography)

a) Komposisi Frame: Penataan elemen visual dalam bingkai gambar.

b) Pencahayaan: Penggunaan cahaya untuk menciptakan suasana, kedalaman, dan fokus.

c) Gerakan Kamera (Camera Movement): Teknik-teknik pengambilan gambar seperti pan, tilt, dolly, dan crane untuk menambah dinamika visual.

5) Desain Produksi (Production Design)

a) Set dan Lokasi: Pemilihan tempat dan setting untuk menciptakan dunia dalam film.

- b) Properti dan Kostum: Penggunaan benda dan pakaian untuk menghidupkan karakter dan latar cerita.
 - c) Art Direction: Pengelolaan elemen visual untuk menciptakan gaya dan suasana yang konsisten.
- 6) Penyuntingan (Editing)
- a) Pacing dan Ritme: Pengaturan tempo narasi melalui pemotongan dan penggabungan adegan.
 - b) Transisi: Teknik menghubungkan satu adegan dengan adegan lainnya untuk kelancaran narasi.
 - c) Kohesi Naratif: Keteraturan dalam penyusunan kejadian untuk menjaga alur cerita tetap koheren.
- 7) Suara (Sound)
- a) Dialog: Rekaman suara percakapan yang jelas dan mendukung narasi.
 - b) Efek Suara: Bunyi-bunyian yang menambah realisme dan kedalaman dalam film.
 - c) Musik: Skor musik yang mendukung emosi dan atmosfer cerita.
- 8) Efek Visual (Visual Effects)
- a) Efek Praktis dan Digital: Penggunaan efek khusus untuk meningkatkan aspek visual film.

b) Animasi dan CGI: Penggunaan teknologi komputer untuk menciptakan elemen yang tidak dapat difilmkan secara langsung.⁸⁶

h. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Sebagai media massa, film tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk merefleksikan realitas, namun juga sebagai sarana untuk membentuk realitas tersebut. Dalam hal ini, film mempunyai kemampuan sekaligus menyampaikan pesan yang sama dan ditujukan kepada beragam sasaran baik dari segi agama, suku, status, usia, dan tempat tinggal. Bentuk-bentuk pengaruh dan karakteristik film dijelaskan lebih rinci oleh

Quick dan La Bau dan McQuaill Menurutnya, film atau sinema sebagai sarana komunikasi audio visual mempunyai ciri khas dan agak berbeda dengan media lainnya, antara lain: Pertama, mempunyai dampak psikologis yang nyata, dinamis, dan mempunyai kemampuan mempengaruhi penontonnya. Kedua, seringkali lebih dramatis dan lengkap dibandingkan kehidupan itu sendiri. Ketiga, direkam, baik secara visual maupun suara. Keempat, mudah didistribusikan dan dipajang. Kelima, mampu mengembangkan sikap dengan memperhatikan proporsi dan emosi film. Keenam, diilustrasikan secara cepat sebagai perwujudan suatu gagasan atau yang lainnya. Ketujuh, mampu menceritakan kembali sesuatu yang sebelumnya tidak ada hubungannya.⁸⁷

⁸⁶ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), hlm. 79.

⁸⁷ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, hlm. 6-7.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa film dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penontonnya. Efek ini tidak hanya terjadi saat menonton saja, namun juga bisa bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengaruh film yang paling besar adalah peniruan atau peniruan.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara linguistik, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "*pais* yang berarti seseorang dan *encore* yang berarti pengajaran."⁸⁸ Pendidikan adalah pengajaran yang diberikan oleh seseorang secara langsung. Secara umum pendidikan adalah arahan sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian primitif. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang berperan besar dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian kepemimpinan.⁸⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar generasi tua yang bertujuan untuk menanamkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kompetensi. bagi generasi muda agar dapat menjadi umat yang bertakwa. kepada Allah

⁸⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

⁸⁹ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran..., hlm. 1.

SWT.⁹⁰ Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai upaya sadar untuk secara sistematis dan pragmatis membimbing pembentukan kepribadian peserta didik, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁹¹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Hakikat pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan. Jika kita mengacu pada Pendidikan Agama Islam maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Mendidik peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai dan etika Islam
- 2) Melatih siswa mempelajari ajaran agama Islam di dalam materi ajar.

⁹⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

⁹¹ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran..., hlm. 11.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dinyatakan berhasil karena didukung oleh beberapa faktor antara lain pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses, materi, media, metode, dan lingkungan pendidikan. Materi merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, isi dokumen harus diperhitungkan ketika mengembangkan rencana pengajaran. Materi pendidikan merupakan sesuatu yang disajikan oleh pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi pendidikan meliputi fakta, generalisasi, konsep, hukum atau aturan, dan lain-lain. terkandung dalam bahan-bahan tersebut.⁹²

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar, menengah, dan atas atau madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk bangsa Indonesia seutuhnya. Dokumen pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi 5 aspek, antara lain:

- 1) Al-Qur'an dan *Hadis*, aspek ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hukum bacaannya, erat kaitannya dengan hukum

⁹² Nana Syaodih Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 100.

tajwid. Selain itu juga menjelaskan hadits Nabi Muhammad SAW.

2) Iman dan Aqidah Islam, aspek ini menjelaskan perbedaan konsep iman, termasuk rukun iman dan rukun Islam.

3) Akhlak, aspek ini menjelaskan berbagai sifat terpuji yang perlu dipupuk dan sifat tercela yang perlu dihindari.

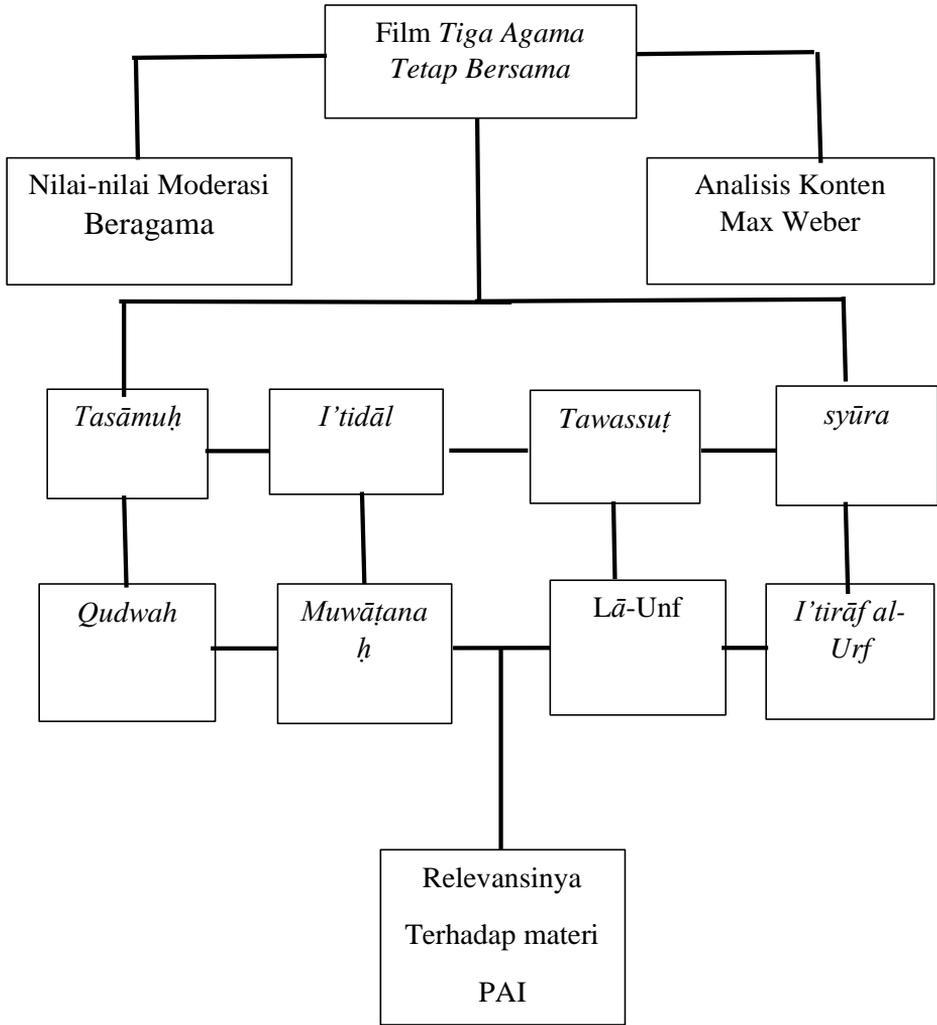
4) Hukum Islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep agama yang berkaitan dengan masalah ibadah dan muamalah.

5) Sejarah Islam, aspek ini menjelaskan tentang sejarah peradaban Islam atau perkembangannya yang dapat diambil hikmah/manfaatnya bagi kehidupan saat ini.⁹³

⁹³ Depdiknas Jendral Direktoral Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: 2004), hlm. 18.

B. Kerangka Berpikir

Moderasi Bergama tidak hanya dapat ditemui di dunia nyata saja, akan tetapi bisa didapat dari beberapa tayangan film dokumenter, terkhusus film dokumenter yang diambil dari realitas kerukunan yang ada di suatu daerah tertentu, salah satunya adalah film dokumenter *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad yang diunggah dalam kanal YouTubenya. Terkait dengan media film dokumenter *Tiga Agama Tetap Bersama* bisa menanamkan nilai moderat didalamnya. Nilai-nilai moderasi sebagai cara pandang dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi rahmatan lil „alamin. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu; *Tawassuʿ* (moderat), *iʿtidāl* (keadilan), *tasāmuh* (toleran), *syūra* (musyawarah), *iṣlāḥ* (mendamaikan), *qudwah* (keteladanan), *muwāṭanāḥ* (nasionalis), *lāʾunf*, dan *iʿtirāf al-urf* Moderasi beragama merupakan sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak memihak kekiri dan kekanan agar terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati antar agama, ras, dan suku. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai, toleransi, serta taat konstitusi.



Tabel 2.1 Teknik Analisis Film

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengangkat beberapa pertanyaan terkait penelitian agar peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data akan lebih jelas, terstruktur, mendalam, dan menyeluruh. Berikut ini adalah pertanyaan yang diangkat peneliti antara lain:

1. Apakah terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama digambarkan dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* karya Fandi Akhmad dan Relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam?

BAB III

DESKRIPSI UMUM

A. Pengantar

Bab ini akan mengulas salah satu film dokumenter yang bertemakan keragaman agama yang ada di Indonesia yang diambil berdasarkan kehidupan nyata di desa Medowo Kediri, film ini berjudul *Tiga Agama Tetap Bersama*. Sejalan dengan pembahasan bab sebelumnya, film menjadi sebuah objek penelitian yang relevan dalam kajian analisis konten. Adapun untuk memulai analisis konten, terlebih dahulu pada bab ini peneliti akan mengulas secara singkat film *Tiga Agama Tetap Bersama*. Pembahasannya mencakup profil film dan para pelaku yang terlibat dalam pembuatan film tersebut. Dengan mengulas hal-hal tersebut, diharapkan keseluruhan konteks dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* dapat dipahami secara utuh dan sistematis.

B. Profil Film Dokumenter Tiga Agama Tetap Bersama

Film *Tiga Agama Tetap Bersama* film dokumenter singkat yang berdurasi 10 menit 17 detik. Film ini diunggah di kanal youtube milik Fandi Akhmad. Film garapan Fandi Akhmad ini menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat di Desa Medowo Kota Kediri Jawa Timur, dalam film dokumenter ini menggambarkan kehidupan guyub rukun masyarakat desa Medowo meskipun terdapat tiga agama mayoritas yang berbeda, antara agama satu dengan yang lain pun selisih jumlah

penganutnya hampir sama banyaknya. Di Desa Medowo mempunyai jumlah penduduk berkisar 3885 penduduk yang mana terdiri dari tiga penganut agama yang menjadi mayoritas disana yaitu Islam, Kristen, dan Hindu, yang mana 637 orang menganut agama hindu, 2829 orang menganut agama Islam, dan 423 penduduk lainnya menganut agama Kristen. Cuplikan film dokumenter ini jelas menggambarkan keberagaman adalah keniscayaan yang tidak bisa diganggu gugat akan tetapi bagaimana dari orangnya menyikapi perbedaan itu bisa dengan saling menghormati atau bermusuhan, tetapi dalam film ini jelas masyarakat Desa Medowo memilih untuk saling menghormati dan hidup tolong menolong. Dicontohkan dalam scene yang ada di film tersebut menggambarkan ketika ada hari besar agama Hindu, umat Islam maupun Kristen juga ikut berpartisipasi menghadiri acara tersebut, dan ketika ada pembangunan rumah ibadah agama tertentu dari pihak agama lain pun membantu berupa iuran dana, material, dan berupa tenaga fisik. Contoh lain ketika terdapat acara tasyakuran desa ketiga penganut agama yang ada di Desa Medowo kompak saling gotong royong menyukseskan acara tersebut, karena mereka disitu memposisikan sesama manusia dan masyarakat indonesia bukan memposisikan sebagai identitas agama tertentu. Fenomena yang ada di dalam film ini sangat mengesankan dikarenakan berbanding terbalik dengan masih banyaknya fenomena diskriminasi, intoleransi beragama yang ada di indonesia. Film

ini mengajarkan kita semua untuk hidup toleransi, moderat dan tolong menolong sebagai manusia dan warga negara Indonesia tanpa memandang agama. Film ini juga cocok untuk pembelajaran bagi kita semua agar bisa menjaga bhinneka tunggal ika dengan cara hidup rukun tanpa memandang agama, dari kisah yang terdapat di Desa Medowo ini juga bisa menjadi tampan keras bagi masyarakat Indonesia agar hidup rukun, toleransi dan tolong menolong. Film Dokumenter ini juga sangat cocok untuk pembelajaran di Institusi pendidikan seperti di sekolah, universitas ataupun organisasi kelompok pergerakan. Film ini bermanfaat untuk seluruh aspek, dari masyarakat Indonesia itu sendiri, bagi pendidikan meliputi siswa, mahasiswa, guru, dan tenaga pengajar lainnya, dan bagi pembuat film agar dapat menjadi acuan untuk memperbanyak film tentang moderasi beragama yang ada di Indonesia.⁹⁴

⁹⁴ Fandi Akhmad, *Tiga Agama Tetap Bersama*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=m6Dj3keoD_w, (diakses pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 21.14 WIB).

**C. Tim Produksi dan Pihak yang Terlibat dalam Film
Dokumenter Tiga Agama Tetap Bersama**

Tabel 3.1 Tim Produksi dan Pemain

No.	Nama	Jabatan
1.	Fandi akhmad	Sutradara dan Produser
2.	Heri	Asisten Sutradara
3.	Syaikhul	Penulis Skrip
4.	Candra	Kameramen
5.	Syaikhul	Editor
6.	Mazidah Zulfa	Dubber
7.	Yastica	Penerjemah
8.	Sukemi H.P.	Sebagai Perangkat Desa
9.	Ari Bowo	Sebagai Tokoh Masyarakat
10.	Heri	Sebagai Pendamping Desa
11.	Juliono	Sebagai Tokoh Agama Hindu
12.	Darkun	Sebagai Tokoh Agama Islam
13.	Suwandi	Sebagai Pendeta Kristen
14.	Elizabeth Nurwidhi K.Y.	Sebagai Tokoh Agama Kristen
15.	Masyarakat Medowo	Sebagai Pemeran Pendukung

D. Biografi Singkat Fandi Akhmad

Fandi Akhmad lahir di Pasuruan Jawa Timur pada 19 Juni 1998. Fandi Akhmad adalah seorang Social Media Specialist berpengalaman dengan latar belakang sebagai editor video dan videografer. Berdomisili di Pasuruan, Jawa Timur, Fandi telah bekerja di berbagai perusahaan seperti Apple Project, PT. Aestika Marwah Indonesia, dan PT. Wonokoyo Jaya Corporindo. Ia memiliki keahlian dalam Adobe Premiere Pro, After Effects, Photoshop, dan Lightroom, serta mahir dalam branding perusahaan, pemasaran media sosial, dan copywriting. Fandi menyelesaikan pendidikan Teknik Elektro di Universitas Malang pada tahun 2020, setelah menamatkan SMA di SMA Negeri 3 Pasuruan pada tahun 2016. Ia sering dipercaya untuk menggarap tersebut selama 5 tahun lebih. Ia sering dipercaya untuk menggarap event-event seperti festival film, videografer, dan sosial media. Ia juga banyak membantu dalam pembuatan film pendek karya lokal dengan tema-tema keberagaman, toleransi, dan pendidikan, yang mana film pendek tersebut digunakan untuk perlombaan festival film daerah maupun untuk perlombaan tingkat sekolah. Akan tetapi sekarang ini Fandi Akhmad lebih fokus menggeluti videografer dan sinematografi ketimbang dalam pembuatan film.

E. Latar Belakang Pembuatan Film

Film "Tiga Agama Tetap Bersama" dibuat untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling

menghormati antarumat beragama. Dengan menampilkan interaksi dan kerjasama antara penganut tiga agama yang berbeda, film ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keragaman agama bukanlah penghalang untuk hidup harmonis bersama. Selain itu, film ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk mengurangi prasangka dan stereotip negatif terhadap agama lain, serta menginspirasi penonton untuk mengadopsi sikap moderat dalam beragama. Selain sebagai promosi desa moderasi beragama, film dokumenter bertema moderasi ini dibuat karena pada saat itu sedang gencar-gencarnya konsep moderasi beragama dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Nilai moderasi selain disebarkan melalui pendidikan formal seperti dalam kurikulum sekolah, maupun diinternalisasikan ke dalam materi ajar, nilai moderasi juga bisa disebarkan melalui media film apalagi film yang diambil dari realitas nyata. Film ini juga telah disetujui oleh berbagai pihak seperti organisasi-organisasi PMII, Gusdurian, HMI, maupun dari Kemenag sendiri. Film Dokumenter ini juga sering dijadikan media nonton bareng dan di organisasi seperti Gusdurian, PMII, HMI dan organisasi islam lainnya. Film ini juga mempunyai respon positif dari masyarakat Kediri, mereka senang akan dibuatnya film ini karena dengan dibuatnya film ini, maka Desa Medowo sebagai desa toleransi akan terus terekspos

dan bisa menjadi acuan masyarakat Indonesia agar bisa hidup dengan rukun dan damai.⁹⁵

F. Temuan Nilai Moderasi Beragama Dalam Isi Film

Sebagai bahan yang akan dijadikan penelitian, maka peneliti akan memaparkan data dialog ataupun gambar untuk dianalisis berdasarkan teknik pendekatan analisis konten pada film *Tiga Agama Tetap Bersama* yang kemudian dikaitkan dengan menggunakan karakteristik nilai-nilai moderasi beragama rujukan buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun temuan nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* Karya Fandi Akhmad sebagai berikut:

1. *Tasamuh*



⁹⁵ Hasil Wawancara Oleh Sutradara Film, pada tanggal 24 Juni 2024.



Penjelasan: Scene 0.23- 0.43. Fenomena tempat ibadah 3 agama yang berbeda yaitu, Masjid, Pura, dan Gereja yang dibangun secara berdampingan dalam satu lingkup desa.

Gambar Tabel 3.1

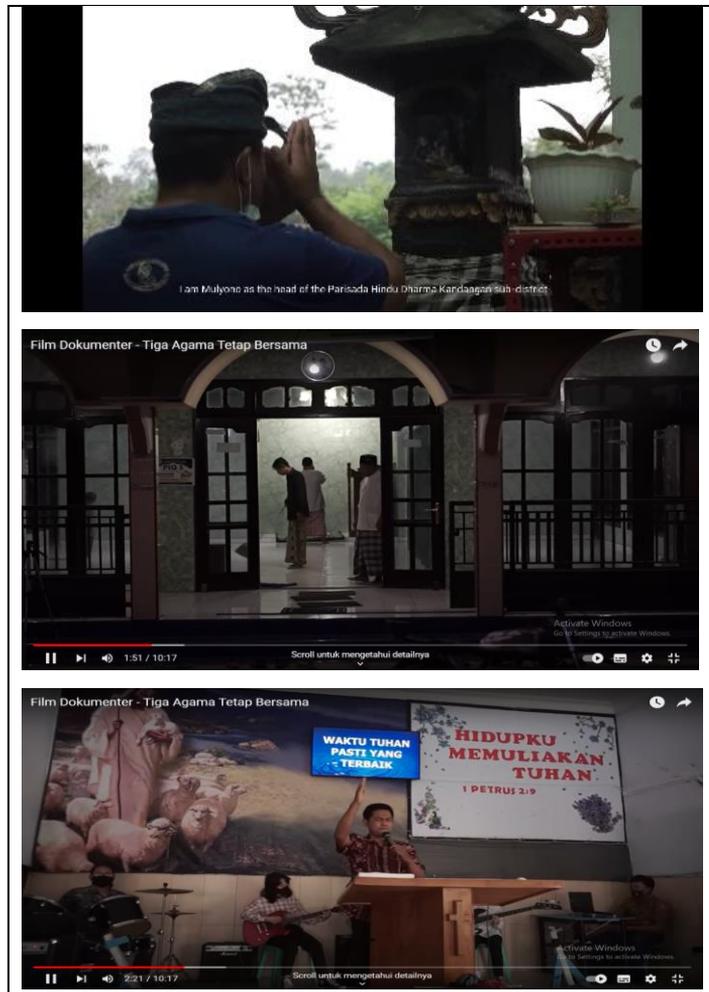
2. *Tawassut*



Penjelasan: Scene 1.53-2.18. Dalam scene dipaparkan dialog wawancara dari salah satu tokoh agama Islam Pak Darkun, beliau mengatakan” semua agama itu menurut negara indonesia baik tidak ada yang jelek,jadi kita selaku umat manusia harus rukun dan bersatu padu

Gambar Tabel 3.2

3. *I'tidāl*



Penjelasan: Scene 2.18-2.23. Dalam adegan terdapat fenomena masyarakat Desa Medowo yang sedang melaksanakan ibadah agamanya masing-masing.

Gambar Tabel 3.3

4. *Syūra*



Penjelasan: Scene 5.33-6.05. Dalam scene dipaparkan dialog wawancara oleh Tokoh Hindu. Beliau mengatakan “ketika pembangunan tempat ibadah ini, banyak dibantu oleh teman-teman muslim dan Kristen, bantuan itu berupa bahan material maupun bantuan fisik.”

Gambar Tabel 3.4

5. *Qudwah*





Penjelasan: Scene 7.56-9.08. Dalam scene dipaparkan narasi dari ketiga tokoh agama tentang harapan untuk Desa Medowo kedepannya agar tetap bisa mempertahankan kerukunan ini, dan menjadi contoh desa pancasila, yang nantinya juga bisa dijadikan contoh oleh masyarakat luas.

Gambar Tabel 3.5

6. *Muwāṭanah*



Gambar Tabel 3.6

7. *Lā'Unf*



Penjelasan: Scene 2.24-2.44. Dalam scene dipaparkan wawancara terhadap pendeta Kristen Bapak Suwandi, beliau mengatakan” bahwa ajaran Kristen mengajarkan hukum kasih mengasihi tuhan, mengasihi sesama dengan cara hidup rukun, menghormati bersama, dan hidup dalam damai.”

Gambar Tabel 3.7

8. *I'tirāf al-'Urf*





Penjelasan: Scene 4.23-4.40. Dalam scene yang terdapat di film terlihat fenomena masyarakat Desa Medowo yang sedang melaksanakan tasyakuran desa dengan memainkan alat gamelan dan melempar uang koin untuk dikeroyok oleh anak-anak kecil

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Moderasi Beragama Dalam Film *Tiga Agama Tetap Bersama*

Sebagai bahan yang akan dijadikan penelitian, maka peneliti akan memaparkan data dialog ataupun gambar untuk dianalisis berdasarkan pendekatan analisis konten pada film *Tiga Agama Tetap Bersama* yang kemudian dikaitkan dengan menggunakan karakteristik nilai-nilai moderasi beragama rujukan buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dan sumber referensi lain yang terkait. Adapun terdapat delapan nilai-nilai moderasi beragama yang terangkum dalam isi adegan, dialog, fenomena di dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama* Karya Fandi Akhmad. Diantara nilai tersebut yaitu: *Tawassuṭ* (moderat), *i'tidāl* (keadilan), *tasāmuh* (toleran), *syūra* (musyawarah), *qudwah* (keteladanan), *muwāṭanāḥ* (nasionalis), *lā' unḥ*, dan *i'tirāf al-urf*.

1. *Tasāmuh*

Nilai *tasāmuh* (toleransi) menggambarkan kepada sikap tengang rasa, menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, baik agama, ras, suku, dan budaya dalam konteks hidup bermasyarakat. Nilai *tasāmuh* juga menggambarkan sikap menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan dalam beragama, bernegara, dan berbangsa.⁹⁶

Dalam film terdapat contoh yang menggambarkan sikap tasamuh diantaranya:



⁹⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 200.



- a. Scene 0.23-0.43 dalam scene terdapat fenomena tempat ibadah masjid, gereja, dan pura yang lokasinya berdampingan dalam satu desa.

Analisis:

Berdasarkan uraian scene diatas, terdapat gambaran nilai-nilai *tasāmuḥ*, itu digambarkan dengan fenomena tiga tempat ibadah agama yang berbeda islam, hindu, dan kristen yang lokasinya berdampingan dalam satu lingkup desa, yaitu di Desa Medowo Kediri Jawa Timur.

Hal ini jelas merepresentasikan nilai tasamuh atau toleransi. Ini bisa digambarkan bahwa masyarakat desa medowo memahami masyarakat di sana yang beragam meskipun paling banyak didominasi pemeluk agama Islam, oleh karena itu masyarakat desa medowo tidak hanya membangun masjid akan tetapi gereja dan pura juga ikut dibangun. Sikap *tasāmuh* yang diterapkan dalam masyarakat Medowo ini mengajarkan untuk kebaikan, saling menghormati, hidup rukun atas perbedaan yang ada.

Hal ini selaras apa yang dipaparkan Umar Hasyim, “menyatakan bahwa toleransi adalah sebuah kebebasan seseorang dalam mengatur kehidupannya baik dari sisi keyakinan, tujuan hidup dan sebagainya.”⁹⁷ Dalam film tersebut sudah sesuai dengan prinsip tasamuh itu sendiri yaitu dengan memberikan kebebasan beragama antar masyarakat itu dibuktikan dengan membangun berbagai tempat ibadah sesuai penganut agama yang ada di Desa Medowo.

Nilai *tasāmuh* tersebut sesuai apa yang dikatakan Turebayeva, “toleransi muncul dari sikap menghormati hak orang lain.” adapun dalam pandangan William Shea, “toleransi bukan sebatas pada kebebasan untuk beragama, tetapi lebih luas

⁹⁷ Seperti Dikutip Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), hlm. 56.

lagi yaitu seperti upaya kita memahami akan perbedaan tersebut.”⁹⁸

Nilai *tasāmuḥ* dalam film tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu supaya kita semua mengenali dan menghormati keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konsep tersebut nilai tasamuh berpatokan pada Q.S. *al-An’am*[6]: 108 yang berbunyi:⁹⁹

لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.¹⁰⁰

2. *Tawassuṭ*

Dalam konteks beragama sikap *tawassuṭ* atau moderat adalah suatu cara pandang, pilihan, atau perilaku tengah-tengah bertindak adil guna menghindari pengungkapan ekstrem.¹⁰¹

⁹⁸ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, hlm. 58.

⁹⁹ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 43-44.

¹⁰⁰ <https://quran.nu.or.id/al-an%27am/108> (diakses pada tanggal 4 mei 2024 pukul 12.31 WIB).

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

Dalam film terdapat contoh yang menggambarkan sikap tawasuth diantaranya:



- a. Scene 1.53-2.18 dipaparkan dialog wawancara Pak Darkun selaku tokoh agama Islam, beliau menuturkan” bahwa semua agama menurut Negara Indonesia itu baik tidak ada yang jelek, jadi kita selaku umat manusia harus akur dan bersatu padu.

Analisis:

Dalam scene film dipaparkan, salah satu tokoh agama Islam yang telah mengekspresikan nilai-nilai *moderat*. Dalam scene beliau mengajarkan kepada kita untuk bersikap tengah-tengah, tidak ekstrem, dan tidak fanatik terhadap ajarannya. Menurut Pak Darkun selaku tokoh Agama Islam beliau menuturkan “bahwa semua agama di indonesia baik tidak ada yang jelek.” Itu bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya semua

agama itu mengajarkan ajaran-ajaran yang baik terlepas dari perbedaan yang ada didalamnya.

Sikap *tawassuṭ* sendiri adalah nilai inti dari moderasi itu sendiri, hal ini juga tertulis dalam surah *al-Baqarah* ayat 143 yang menjadi patokan dalil Islam *wasatiyyāh*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.¹⁰²

Dalam film tersebut nilai *tawassuṭ* dicirikan dengan bersifat tengah-tengah tidak keras dan radikal dalam melihat perbedaan, hal ini terlihat dari wawancara pak darkun selaku tokoh Agama Islam beliau mengatakan “semua agama di indonesia baik tidak ada yang jelek, jadi kita selaku umat manusia harus akur dan bersatu padu.” Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya, *Wasatiyyah Al-Islam* mendefinisikan wasathiyyah sebagai:

Keseimbangan dan ketimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keberlebihan dan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas dan tidak juga terlalu berkekurangan.

¹⁰² <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143> (diakses pada tanggal 4 mei 2024 pukul 13.34 WIB).

Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, paling sempurna.

Berbeda dengan yang dipaparkan Prof. Quraish Shihab dalam bukunya. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, dalam buku tersebut dijelaskan makna wasathiyyah adalah ash-shirath al-mustqim (jalan lebar yang lurus) maksudnya jalan yang lebar yaitu dapat menampung aneka jalan, aneka perbedaan pandangan selama itu mustaqim (lurus), tidak menyimpang dari wasathiyyah. Dalam buku tersebut dijelaskan kita bersama-sama berjalan beriringan dalam perbedaan pandangan selagi tidak melanggar syariat agama Islam. Jadi dalam buku tersebut bahwa bersikap moderat bukan hanya kepada umat agama lain tetapi malah lebih diprioritaskan lagi bahwa kita harus bersikap *tawassuť* terhadap saudara seagama kita walaupun berbeda pandangan.¹⁰³

Pendapat ini selaras dengan nilai *tawassuť* dalam film tersebut, dalam scene film tersebut Pak Darkun selaku tokoh agama Islam tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak berkekurangan, dan yang terpenting tetap menghargai agama lain.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati, n.d.), hlm. 38-39.

3. *I'tidāl*

Konteks *i'tidāl* dari buku moderasi Kemenag RI mempunyai makna menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan dan menegakkan apa itu sebuah keadilan, tegak lurus atau proposional maksudnya menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan mendapatkan apa yang sesuai haknya, tidak merenggut apa yang menjadi hak orang lain, perbuatan jujur, adil, apa adanya, dan berlaku konsisten¹⁰⁴

Dalam scene film ada beberapa contoh yang menggambarkan sikap *i'tidāl* diantaranya:



¹⁰⁴ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 42.



- a. Scene 0.57-01.00 penganut agama Hindu sedang melaksanakan ritual keagamaan yang dilaksanakan secara terbuka
- b. Scene 1.48-1.52 terlihat umat Islam sedang mempersiapkan ibadah shalat dengan membersihkan masjid terlebih dahulu dan mengumandangkan azan sebelum shalat dimulai.
- c. Scene 2.18-2.23 umat agama Kristen sedang melaksanakan ritual ibadah keagamaannya.

Analisis:

Beberapa scene diatas telah menggambarkan sikap tegak lurus, proposional, menjaga keseimbangan antara hak pribadi dan kewajiban, mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain, berlaku adil, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kriteria nilai *i'idāl* tersebut diekspresikan pada scene ketika penganut Agama Hindu yang lurus dalam melaksanakan kewajibannya dalam beribadah, dan mendapatkan haknya sebagai umat beragama yang bebas melaksanakan agamanya, sikap *i'tidāl* tegak lurus juga digambarkan pada scene ketika masyarakat yang beragama Islam yang sedang mempersiapkan tempat ibadahnya untuk beribadah dengan membersihkan masjid dan mengumandangkan adzan. Itu menjelaskan bahwa masyarakat Islam lurus dalam melaksanakan ibadahnya, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pada scene lain juga mengekspresikan sikap *i'tidāl* yaitu ketika masyarakat yang beragama Kristen yang sedang melaksanakan ritual ibadah keagamaannya. Itu menjelaskan masyarakat Kristen menjalankan ibadahnya dengan lurus dan sesuai apa yang diajarkan, dan mereka beribadah dengan tenang tanpa adanya gangguan dari pihak lain, yang mana dapat disimpulkan mereka diberikan haknya untuk beribadah oleh penganut agama lain.

Nilai *i'tidāl* dalam film tersebut digambarkan dengan penganut agama yang melaksanakan ibadahnya secara proposional, tegak lurus, sesuai syariat agama, dan bersifat adil, melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama dengan cara beribadah dan menjunjung hak orang lain untuk beribadah. Dalam buku moderasi beragama Kemenag, dijelaskan *I'tidāl* sendiri yaitu menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban, menempatkan sesuatu pada tempatnya, bertanggung jawab dan berpegang teguh kepada prinsip. Menurut Manan, “*I'tidāl* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, dimana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangkan kemaslahatan.”¹⁰⁵

Kahar Mansur mengatakan, adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antar sesama yang berhak dalam keadaan yang sama. Pendapat lain, adil memiliki makna, tidak berat sebelah, berbuat sepatutnya/ tidak sewenang-wenang, mendapat perlakuan dan jaminan yang sama.¹⁰⁶

Dari pendapat beberapa ahli dan berbagai refrensi diatas sudah berbanding lurus dengan nilai *i'tidāl* yang digambarkan dalam scene film, yaitu dengan adegan umat beragama yang sedang melaksanakan ibadahnya masing-masing dan

¹⁰⁵ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 40.

¹⁰⁶ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, hlm. 36.

memberikan hak umat beragama lain untuk beribadah dengan tenang. Itu bisa disimpulkan bahwa sikap *i'tidāl* bisa direalisasikan dengan bersikap proposional, tegas, dan memberikan hak kepada orang lain dan melaksanakan kewajiban, dan indikator nilai *i'tidāl* tersebut sudah tergambar dalam film

I'tidāl sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. *al-Māidah*[5]: 8 yang berbunyi: ¹⁰⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعْدِلُوا۟ إِعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁸

4. *Asy-Syūra*

Syūra atau mufakat adalah tentang menunjukkan dan mengambil sesuatu atau menjelaskan sesuatu. *Syūra* merupakan kata yang diadopsi langsung dari bahasa Arab

¹⁰⁷ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama....*

¹⁰⁸ <https://quran.nu.or.id/al-ma%27idah/8> (diakses pada tanggal 4 mei 2024 pukul 15.15 WIB).

yang berarti produksi nektar atau madu dari rumah hewan khususnya lebah, sehingga setelah digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi kata kesepakatan atau musyawarah. Musyawarah dan gotong royong sangat erat kaitannya karena gotong royong sendiri adalah pengejawantahan hasil dari musyawarah itu sendiri.¹⁰⁹

Dalam scene film ada terdapat contoh sikap yang menggambarkan nilai asy-syura diantaranya:



- a. Scene 5.33- 6.05 dipaparkan wawancara terhadap Pendeta Kristen, beliau mengatakan” bahwa pembangunan gereja ini tidak lain dibantu oleh kalangan Islam dan Hindu.” Dari wawancara kepada tokoh agama Hindu, beliau mengatakan“ketika pembangunan tempat ibadah ini,

¹⁰⁹ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*

banyak dibantu oleh teman-teman Islam dan Kristen, bantuan itu berupa bahan material maupun bantuan fisik.”

Dari beberapa scene diatas telah mengimplementasikan sikap *asy-syūra* yaitu melakukan segala aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala bentuk persoalan dengan jalan mengumpulkan berbagai pandangan untuk mencapai kesepakatan dan kemaslahatan bersama, dan hasil dari musyawarah yang mufakat ini diakhiri dengan gotong royong bersama.

Kriteria nilai *asy-syūra* tersebut diimplementasikan Pada scene dalam wawancara terhadap tokoh agama Kristen dan Hindu, kedua tokoh agama tersebut mengatakan bahwa gereja ini dibangun atas kerjasama dan gotong royong umat Islam dan Hindu, sedangkan pembangunan tempat ibadah pura tak lepas dari bantuan umat Islam dan Kristen, bantuan itu berupa bahan material, maupun tenaga fisik. Scene tersebut menjelaskan bahwa musyawarah dalam menyelesaikan urusan secara bersama harus diutamakan dari pada urusan pribadi. Musyawarah juga tonggak utama dari sistem demokrasi negara Indonesia ini. Musyawarah secara mufakat nantinya akan menghasilkan gotong royong dalam melakukan sesuatu urusan, karena pada dasarnya musyawarah dan gotong royong sendiri tidak memandang perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan warna kulit. Dalam Islam sendiri kita dianjurkan untuk bermusyawarah secara baik dan kata syura sendiri juga

dijadikan surah dalam Al quran yaitu surah *asy-Syūra* (musyawarah).

Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syūra* adalah urusan yang dimusyawarahkan.

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan, bahwa syura adalah bernegosiasi atau saling tukar pikiran tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama.

Ibnu Atiyah, menafsirkan Q.S. *ali Imran* [3]: 159 mengatakan, syura merupakan salah satu landasan syariat yang paling dasar dan barangsiapa yang tidak mengerjakan syura dengan orang-orang yang berilmu dan ulama, tidak diperbolehkan melakukan syura dengan orang-orang berdasarkan pendapatnya ia mempunyai kewajiban mengambil keputusan demi kepentingan umum. Kantor-kantor publik akan dihapuskan.¹¹⁰

Nilai *asy-syura* dalam scene film tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli dan dari refrensi buku yang berbeda. *Asy-Syūra* yang dimaksud disini yaitu bermusyawarah, bergotongroyong, bertukar pendapat dengan tidak memaksa dan dengan melibatkan semua masyarakat tanpa memandang agama, suku,

¹¹⁰ Seperti Dikutip Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 46-48.

dan budaya. Dikarenakan proses pengambilan keputusan terbaik dilakukan dengan cara musyawarah dengan tujuan adanya kesepahaman pemikiran, upaya menghindari otoritas pendapat, dan pemaksaan kehendak.

Nilai *Asy-Syura* sendiri tercantum banyak dalam al-Quran dan Sunnah, salah satunya surah *Asy-Syura* ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (*Asy-Syura*:38).¹¹¹

5. *Al-Qudwah*

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan.¹¹²

Terkait nilai *al-Qudwah* ini juga digambarkan dalam salah satu scene film yaitu:

¹¹¹ Quran Kemenag, *Al-Quran dan Terjemahan*, Kementerian Agama RI 2022.

¹¹² Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama....*



- a. Scene 7.56-9.08 dipaparkan narasi dari ketiga tokoh agama tentang harapan untuk Desa Medowo kedepannya agar tetap bisa mempertahankan kerukunan ini, dan menjadi contoh desa pancasila, yang nantinya juga bisa dijadikan contoh oleh masyarakat luas.

Analisis:

Scene diatas telah menggambarkan nilai *qudwah* atau keteladanan, hal ini terlihat dari narasi dialog wawancara ketiga tokoh agama yang mana mereka mengatakan" kerukunan di desa medowo yang terjalin selama ini dengan keberagaman agamanya supaya bisa menjadi contoh desa pancasila yang bisa dijadikan pembelajaran oleh masyarakat luas agar tetap hidup rukun dan damai. Dari scene tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa memberikan contoh baik bisa dilakukan siapa saja, individu maupun kelompok masyarakat, dalam cerita film tersebut menggambarkan bahwa Desa Medowo ini salah satu desa yang bisa menjadi teladan atau pelopor bagi masyarakat luas untuk hidup rukun,damai,dan saling gotong royong walaupun dengan perbedaan agama yang ada. Islam sendiri mengajarkan kaitannya dengan konteks sosial kemasyarakatan, bahwa seseorang ataupun kelompok umat islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dari scene film diatas nilai *qudwah* tergambaran dengan masyarakat Desa Medowo yang memberikan contoh/ role model salah satu desa moderasi beragama, dengan itu bertujuan agar kerukunan dari Desa Medowo dicontoh oleh masyarakat luas.

Hal itu selaras dengan *qudwah* yang ditulis dalam buku moderasi beragama Kemenag, *qudwah* adalah “membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan.” Pengertian *qudwah* tersebut sama yang dikemukakan Al-Ba’labaki, mendefinisikan “*qudwah* adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.”¹¹³

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan mengartikan keteladanan yakni merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, akhlaknya, disadari atau tidak, akan ditiru dan dicontoh mereka.¹¹⁴

Meskipun sedikit ada perbedaan konsep al-Qudwah menurut buku moderasi beragama Kemenag dan menurut Abdullah Nashih Ulwan, tetapi ada persamaan disini yaitu pada intinya nilai al-Qudwah adalah pemberian contoh atau teladan baik itu dilakukan individu atau kelompok yang mana bertujuan untuk memperbaiki kerusakan sikap, akhlak, moral agar menjadi lebih baik. Itu sebagaimana tercantum dalam nash al-Quran surah *al-Ahzab* ayat 21 berbunyi:

¹¹³ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*

¹¹⁴ Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Prespektif Abdullah Nashih Ulwan,* (Yogyakarta: *Al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam, UIN Kalijaga, Vol. 5, No. 2, 2020*), hlm. 117.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹⁵

6. *Muwāṭanāh* (Nasionalis)

Muwāṭanāh adalah definisi dari kewarganegaraan atau warga negara, yang berasal dari penetapan keberadaan suatu bangsa yang menunjukkan keberadaan seseorang, memiliki peran, dan berusaha untuk membangun negara tersebut. *Al-Muwāṭanāh* juga bisa diartikan pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air di mana pun berada¹¹⁶. Jadi sederhananya nilai *Muwāṭanāh* ini bisa diekspresikan dengan cara menaati aturan-aturan hukum negara yang berlaku, melestarikan dan merawat tanah air, mencintai budaya dan karya dalam negeri.

Terkait nilai *Muwāṭanāh* ini juga digambarkan dalam salah satu scene film yaitu:

¹¹⁵ Quran Kemenag, Al-Quran dan Terjemahan, Kementrian Agama RI, 2022.

¹¹⁶ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*



- a. Scene 6.18-6.45 ketiga tokoh agama Hindu, Islam, dan Kristen bersama-sama menyanyikan lagu nasional Indonesia.

Analisis:

Dari scene diatas menggambarkan sikap cinta tanah air yang diekspresikan oleh ketiga tokoh agama Hindu, Islam, dan

Kristen dengan menyanyikan lagu Nasional Indonesia secara bersamaan. Dari scene tersebut bisa ditarik kesimpulan walaupun kita berbeda dalam hal keyakinan tetapi dalam hal bernegara kita sama, kita dipersatukan dalam konteks bernegara kita sama-sama saudara setanah air yang mempunyai ideologi dan cita-cita yang sama untuk memajukan negara indonesia tercinta ini. Maka dari itu sangat aneh jika kita masih bermusuhan hanya karena perbedaan agama. Sikap cinta tanah air bisa dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan terus melestarikan lagu-lagu nasional Indonesia dengan menyanyikannya atau bahkan dengan menghafalkannya, itulah salah satu bentuk cinta kita terhadap negara indonesia ini.

Dalam refrensi lain Kewarganegaraan yang berciri demokrasi, setiap warganya dapat memilih untuk bebas dalam hal beragama. Negara tidak boleh melakukan perlakuan yang tidak pantas kepada warga negaranya karena disebabkan oleh perbedaan ajaran agama dan kepercayaannya. *Muwāṭanāḥ* termasuk penerimaan presensi suatu bangsa dengan keberadaan dimanapun untuk memajukan tujuan kewarganegaraan. Kewarganegaraan pada seseorang berlandaskan dimana wilayah atau tempat dia lahir, sehingga tidak terjadi yang namanya

perpecahan antar warga negara yang berdasarkan suku, agama dan ras¹¹⁷.

Mengutip pendapat Yusuf Al-Qardhawi, “mengartikan nasionalisme sama dengan (*al-watān*)الوطن (dan kebangsaan sama dengan almuwathanah yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim.”

Pada kisah Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW, menentukan terdapat 5 poin penting terkait dengan untuk saling menghormati yaitu umat muslim, hubungan aqidah, hubungan antar suku, nasionalisme dan penyatuan geografi Madinah. Tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan identitas kepada warga Madinah dan pesan melalui kesepakatan antara semua orang yang tercantum dalam piagam tersebut. *Muwāṭanāh* Muwathanah saat ini dipercaya dan diterima oleh masyarakat apapun agama dan sukunya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama menganjurkan para pengikutnya untuk menghormati kewarganegaraan seseorang, sehingga di masa-masa mendatang akan lebih mudah untuk menyatukan umat.¹¹⁸

Pada referensi lain, Prof. M. Amin Abdullah mengatakan, prinsip *Muwāṭanāh* akan menjadi landasan penting bagi terciptanya relasi dan kontribusi ulama dan cendekiawan

¹¹⁷ Buhori Muslim, *Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah*, (Aceh: Bandar Publishing, cet. 1, 2022), hlm. 44.

¹¹⁸ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*

muslim Indonesia, untuk kebangsaan, kenegaraan, dan keindonesiaan, konvergensi keimanan agama dan kemaslahatan berbangsa-bernegara.¹¹⁹

Menurut al Maududi, “syariat Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara atau antar agama dan politik. Syariat merupakan totalitas pengaturan kehidupan manusia yang tidak ada kekurangannya sedikitpun.”¹²⁰

Selain itu, ada pepatah di kalangan umat Islam: “*Hubbul Watani Minal Iman* (Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman)” ditulis oleh KH. Hasyim Asyari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, pada 22 Oktober 1945. Resolusi ini disosialisasikan oleh Presiden Jokowi pada hari itu, menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk mengemban tugas berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang, dan kemudian dikenal dengan nama resolusi Jihad.¹²¹

¹¹⁹ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, hlm. 139.

¹²⁰ Abdul Choliq Murad, *Nasionalisme “Dalam Prespektif Islam”* (Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, No. 2, 2011), hlm. 52.

¹²¹ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Prespektif Al-Quran dan Hadits*, (Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2019), hlm. 43-44.

Dari dulu ulama negara Indonesia sudah menggaungkan bahwa pentingnya bersikap nasionalisme, dan dalam ajaran islam pun juga dianjurkan bersikap seperti itu. Bahkan dinyatakan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman.

Dari berbagai pendapat para ahli bisa diambil kesimpulan bahwa dalam prinsip moderasi, jika dalam beragama kita belum bersikap cinta tanah air/ *nasionalisme* dan masih sering melakukan politik identitas. Maka bisa dikatakan kita belum menerapkan prinsip moderasi beragama. Dalam Islam sendiri tidak hanya mengatur dalam hal beragama kita, tetapi juga dalam hal bernegara kita harus berjiwa nasionalis/ cinta tanah air.

Nilai *muwāṭanāh* dalam film tersebut sudah berbanding lurus dengan konsep nasionalisme dari beberapa pakar diatas yang pada intinya mengatakan dalam agama pun kita diajarkan untuk cinta terhadap tanah air. Dalam scene film digambarkan dengan tokoh dari ketiga agama Islam, Hindu, dan Kristen sama-sama menyanyikan lagu nasional indonesia. Itu menjadikan gambaran atau ikon bahwa Negara Indonesia mempunyai keberagaman kepercayaan, akan tetapi dengan perbedaan tersebut bukan menjadikan kita terpecah belah, melainkan menjadikan kita semua bersatu padu dalam memajukan negara Indonesia tercinta ini.

7. *Lā' unf* (Anti Kekerasan)

lā' unf adalah “antonim dari *Ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang.” Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Anti kekerasan sendiri secara tekstual tidak digunakan dalam al-quran akan tetapi makna *al unf* sendiri yang berarti anti kekerasan secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Ini bersumber dalam Q.S. *al-Anbiyā* ayat 107 yang berbunyi:¹²²

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.(Q.S. *al-Anbiyā* /21: 107).¹²³

Terkait nilai *la-unf* ini juga digambarkan dalam salah satu scene film yaitu:

¹²² Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*, hlm. 61-62.

¹²³ Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200> (diakses pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 21.00 WIB).



- a. Scene 2.24-2.44 dipaparkan dialog wawancara terhadap Pendeta Kristen Bapak Suwandi, beliau mengatakan” bahwa ajaran kristen mengajarkan hukum kasih mengasihi tuhan, mengasihi sesama dengan cara hidup rukun, menghormati bersama, dan hidup dalam damai.”

Analisis:

Dalam scene diatas terkandung nilai moderasi beragama yaitu *lā' unfa* (anti kekerasan) yang mana digambarkan oleh pernyataan Pendeta Kristen dalam dialog wawancara beliau mengatakan “ dimana dalam ajaran agama kristen mengajarkan hukum kasih yang inti ajarannya adalah mengajarkan kita untuk saling mengasihi sesama dengan cara hidup rukun, damai, dan saling menghormati.” Dari scene tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa ajaran kasih sayang dan saling mengasihi termasuk dalam kategori nilai *lā' unfa*, dikarenakan la-unf sendiri mempunyai padanan kata *ar-rifq* atau lemah lembut dan kasih sayang. Dalam islam sendiri sifat ini dikenal dengan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*.

Ar-Rahman adalah kasih sayang yang luas, mencakup semua makhluk tanpa memandang latar belakang atau iman. Sementara itu, *Ar-Rahim* adalah kasih sayang yang lebih khusus dan ditujukan kepada mereka yang beriman dan taat kepada Allah.

Dalam beberapa teori lain juga mengatakan anti kekerasan erat kaitannya dengan lemah lembut dan hidup damai. Seperti yang terdapat dalam buku moderasi Kemenag yang disebutkan, *al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan “*al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.”¹²⁴

Damrizal mengatakan, “anti kekerasan dalam beragama didefinisikan sebagai perilaku yang tidak mengganggu dan mengusik kedamaian orang lain atau orang beragama lain.” Begitu juga dengan agama Islam yang *Rahmatan ‘Lil ‘Ālamīn* ini, yang mengajarkan hidup rukun damai antar umat beragama, hal ini menjadi harapan bagi semua orang. Islam adalah agama yang menekankan perdamaian dan cinta terhadap perbedaan. Sebagai agama *Rahmatan ‘Lil ‘Ālamīn*, Said mengatakan, “Islam menekankan pentingnya dunia yang aman dan damai.” Mohammad juga mengatakan, “Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengajarkan bahwa permasalahan harus selalu

¹²⁴ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*

diselesaikan secara damai.” Konsep pemberantasan kekerasan dalam Islam tidak hanya mencakup kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal dan psikis. A.H. Abdullah juga mengatakan hal senada, “menurut ajaran Islam, orang-orang harus selalu berbuat baik kepada orang lain dan menghindari melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain.”¹²⁵ Dari Kesimpulan konsep anti-kekerasan dari beberapa tokoh, anti-kekerasan ini adalah sikap lemah lembut, bersikap damai, dan tidak keras dalam menanggapi perbedaan pendapat, dan menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan fisik, maupun verbal.

Nilai anti-kekerasan dalam film juga sesuai dengan konsep anti-kekerasan dari beberapa tokoh, pada intinya sikap anti-kekerasan adalah sama dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. Sikap anti-kekerasan dalam konteks beragama bisa diekspresikan dengan kita dalam beragama harus mengutamakan prinsip keadilan dengan memahami, mengayomi, dan menghormati ekspresi beragama di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat.

8. *I'tirāf al-urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan

¹²⁵ Arina Alfiani, Ernah Dwi Cahyati, Sulaiman, *Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi*, (Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, edisi Januari-Juni 2023), hlm. 6-7.

masyarakat. Begitupula dalam kaitannya dengan budaya, kita harus melestarikan dan menghargai budaya atau ramah budaya sebagaimana termuat dalam sembilan moderasi beragama, mengutip budaya sebagai praktik agama Ibrahim yang pernah diwahyukan kepadanya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. *an-Nahl* ayat 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا يَوْمَ كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Q.S. *an-Nahl*/16: 123).

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.¹²⁶

¹²⁶ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama.....*

Adapun beberapa scene dalam film yang menggambarkan nilai-nilai *i'tirāf al-urf* diantaranya:



- a. Scene 3.40-4.14 Bapak Hariono selaku badan permusyawaratan desa menuturkan ”wujud dari kerukunan di desa ini tentu bisa dilihat dari acara tasyakuran desa, kita berkumpul bukan sebagai identitas agama tertentu, tetapi sebagai masyarakat Medowo yang ingin melestarikan budayanya.”
- b. Scene 4.23-4.40 Masyarakat Desa Medowo yang sedang melaksanakan tasyakuran desa dengan memainkan alat gamelan dan melempar uang koin untuk dikeroyok oleh anak-anak kecil.

Analisis:

Beberapa scene diatas telah menggambarkan nilai-nilai *i'tirāf al-urf* hal ini dipaparkan pada scene dimana bapak hariono selaku perangkat desa menuturkan” wujud dari kerukunan di desa ini bisa dilihat dari acara tasyakuran desa, yang mana mereka berkumpul bukan sebagai identitas agama tertentu, tetapi sebagai masyarakat Medowo yang ingin melestarikan budayanya.” Scene lain dimana juga telah mengimplementasikan nilai ramah budaya itu dipaparkan pada adegan dimana masyarakat Desa Medowo yang sedang melaksanakan acara tasyakuran desa dengan memainkan alat gamelan dan melemparkan koin untuk dikeroyok oleh anak-anak kecil. Dari beberapa scene diatas menjelaskan bahwa budaya/ adat istiadat selama itu tidak menyimpang pada ajaran agama dan tidak ada hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan syirik maka itu sah saja untuk dilakukan. Budaya tasyakuran desa yang dipaparkan dalam scene diatas termasuk dalam ramah budaya dikarenakan mempunyai tujuan positif yaitu bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta karena diberikan kerukunan,keberkahan, dan rezeki yang cukup terhadap desa mereka. Bentuk syukur itu diekspresikan dengan cara tasyakuran berkumpulnya masyarakat desa medowo dalam satu tempat dan diiringi dengan gamelan jawa dalam rangka melestarikan budaya setempat dan dilanjutkan dengan melemparkan uang koin yang nantinya dikeroyok oleh anak-anak, dan yang terakhir adalah makan bersama dalam rangka

bentuk syukur mereka atas hasil panen yang mereka dapat. Bisa disimpulkan bahwa budaya/adat istiadat jika itu bertujuan positif dan masih sesuai pada ajaran agama islam maka itu disebut dengan ramah budaya. Bisa diambil contoh, acara tasyakuran di Desa Medowo ini mempunyai tujuan untuk ungkapan rasa syukur mereka akan kerukunan dan toleransi yang masih terjalin sampai sekarang ini dan juga ungkapan syukur dan rasa menghargai akan hasil panen yang mereka dapatkan.

Al-Urf sendiri tercantum dalam salah satu surah dalam al-Quran, yaitu tepatnya al-araf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (*al-A'raf*: 199).¹²⁷

Abdul Karim Zaydan menyatakan *al-urf* yang dimaksud ayat ini adalah hal-hal yang telah diketahui nilai baiknya dan wajib dikerjakan. Wahbah Zuhaily menambahkan bahwa yang dimaksud *al-urf* di sini adalah makna etimologinya, “yaitu sesuatu yang dianggap baik dan telah dikenal.”

Imam Syatibi menyebutkan, *al-urf* bisa dijadikan hukum berdasarkan atas konsesus ijma para ulama, selagi untuk kemaslahatan umat. Jika syariat tidak menganggap keberadaan adat sebagai salah satu sumber hukum, maka

¹²⁷ <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-199#tafsir-quraish-shihab>
(diakses pada tanggal 5 mei 2024 pukul 14.47 WIB).

Allah telah membebaskan sesuatu diluar kemampuan manusia.¹²⁸

Sementara itu bagi mayoritas fuqaha, *urf* dan adat mempunyai makna yang sama. Al-Jurjani termasuk dalam kelompok ini, dan ketika dia menjelaskan istilah *urf*, dia mengatakan bahwa *urf* adalah suatu yang telah tetap (konstan) dalam jiwa, diakui dan diterima oleh akal, dan dia adalah hujjah dan mudah dipahami." Selain itu, "adat" didefinisikan sebagai sesuatu (kebiasaan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia berdasarkan hukum akal dan diulang-ulang.

Jika ditarik kebelakang pada masa pra-islam sejak kedatangan Rasullulah adat masyarakat Arab masih sering dilakukan, baik itu adat yang boleh menurut syariat islam maupun yang melanggar. Rasullulah dengan perlahan mengubah kebiasaan itu dengan metode dakwah yang baik dan menggembirakan.

Hal ini selaras dengan pendapat Al-Dahlawi, mengatakan bahwa Islam tidak datang sebagai revolusi terhadap "urf" yang ada di masyarakat Arab. Penolakan hanya akan terjadi ketika kebiasaan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar.¹²⁹

¹²⁸ Seperti Dikutip Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama.....*, hlm. 166-167.

¹²⁹ Fauziah, *Konsep Urf' Dalam Pandangan Ulama Ushul Fiqh (Telaah Historis)*, Nurani: Jurnal Vol. 14, No. 2, 2014, hlm. 17.

Prinsip *i'tirāf* yang menjadi pembahasan disini adalah ketika adat yang sudah melekat di masyarakat, dan adat tersebut berdampak positif dan tidak melawan prinsip dasar dari ajaran islam, maka adat tersebut harus dihormati dan tetap boleh dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan prinsip ramah budaya dalam scene film yang mana menggambarkan adat masyarakat desa Medowo yang melaksanakan adat tasyakuran desa, dengan tujuan ungkapan rasa syukur atas kerukunan yang selama ini terjalin dan atas hasil panen mereka.

B. Relevansi Nilai Moderasi Beragama dengan Materi Pendidikan Agama Islam

Setelah menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film *Tiga Agama Tetap Bersama*, langkah selanjutnya adalah mengaitkan nilai moderasi beragama dengan materi Pendidikan Agama Islam. Islam mengenal konsep moderasi yang dikenal dengan istilah wasathiyah yang bermakna sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang berdasarkan nilai keseimbangan dalam menyikapi dua keadaan yang dimungkinkan untuk dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, relevan dengan kondisi masa kini, dan ramah budaya. Menurut Ibnu

Faris, *wasatīyyah* berasal dari kata *wasat* yang dipahami sebagai sesuatu yang adil, pertengahan, dan terbaik.¹³⁰

Pendidikan dipandang sebagai lembaga yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik di Indonesia yang multireligius untuk dapat hidup rukun meskipun dalam perbedaan. Pendidikan yang disisipi dengan nilai moderat harus mengacu pada prinsip universal yang berpedoman pada Islam sebagai agama yang damai, prinsip ini berasal dari surah *al-Hujarāt*:13 yang di dalamnya terdapat argument bahwa Tuhan telah menciptakan berbagai golongan, dan dari golongan tersebut bertujuan untuk menebarkan kedamaian atas perintah Tuhan. Para peserta didik dibekali Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk upaya membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama secara menyeluruh hingga bisa mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, peserta didik juga akan diberikan pemahaman seluas-luasnya mengenai berbagai tema yang berpotensi untuk dipahami dengan sempit agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, maka perlu untuk melakukan moderasi dalam pendidikan Islam dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderat yang termuat dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk menanamkan sikap

¹³⁰ Babun Suharto, dkk., *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), hlm. 384.

moderat, setidaknya terdapat delapan nilai-nilai moderasi Islam yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan, beberapa nilai tersebut ialah nilai *tawassut*, *tasāmuh*, *i'tidāl*, *syūra*, *al-qudwah*, *al-muwāṭanāh*, *al lā' unḡ*, *i'tirāf al-urf*.

1. *Tasāmuh*

Nilai *tasāmuh* dapat ditanamkan melalui lembaga pendidikan, karena pendidikan merupakan instrumen penting yang mampu membentuk karakter bangsa. Dalam dunia pendidikan beberapa nilai moderasi seperti toleransi atau *tasāmuh* sudah termuat pada buku ajar terbaru edisi revisi tahun 2018 pada muatan pendidikan karakter yang telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran.

Nilai *tasāmuh* sudah termuat dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA/MA kelas XI dalam Bab 11 pada tema "*Toleransi Sebagai Alat Pemersatu*"¹³¹. Nilai *tasāmuh* juga tergambar pada modul ajar kelas XII dalam Bab 4 pada tema "*Bersatu Dalam Keragaman Dan Demokrasi*."¹³² Nilai *tasāmuh* juga digambarkan pada modul ajar kelas XII dalam Bab

¹³¹ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 181.

¹³² HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 61.

6 pada tema "*Meraih Kasih Allah SWT. Dengan Ihsan.*"¹³³ Beberapa materi tersebut sudah menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa nilai-nilai toleransi pada siswa, misalnya pada kelas XI bab 11 jelas menggambarkan nilai toleransi jika dilihat dari judul temanya, pada kelas XII bab 4 "Bersatu Dalam Keragaman Dan Demokrasi juga menjelaskan bagaimana bersikap toleransi dengan cara hidup bersatu tanpa memandang ras,suku, maupun agama dan pentingnya demokrasi dalam menghadapi perbedaan pendapat. Pada jenjang kelas XII juga secara eksplisit menjelaskan nilai-nilai toleransi itu digambarkan pada bab 6 pada tema" Meraih Kasih Allah SWT. Dengan Ihsan." didalam materi tersebut diajarkan untuk berbuat *ihsan* kepada sesama makhluk yang mana artinya kita harus berbuat baik dan bersikap toleransi terhadap semua manusia meskipun berbeda agama, meskipun kita berbeda dalam keyakinan, akan tetapi kita sama dalam hal kemanusiaan. Itulah beberapa nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) dalam buku ajar pai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada Al-Quran, dengan menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹³³ HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 103.

2. *Tawassuť*

Tawassuť dapat diartikan sebagai sikap mengambil jalan tengah tidak berlebihan ataupun tidak berkekurangan dalam memahami pengamalan dalam kehidupan khususnya dalam beragama.¹³⁴

Nilai *tawassuť* dalam Pendidikan Agama Islam sudah termuat dalam materi pembelajaran, seperti yang terdapat pada modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang SMA/MA. Pertama, pada kelas X dalam Bab 1 dengan tema “Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt¹³⁵.” Pada materi tersebut diajarkan untuk mengimani Allah melalui asmaul-husna, dimana dalam nama-nama Allah yang baik itu dapat diperoleh nilai dan perilaku mulia seperti sifat *al-Adl* dapat diperoleh pribadi yang adil dan tidak sewenang-wenang, dari sifat al-Jami’ menjadikan kita pribadi yang toleran dan tidak fanatik buta, sifat al-Mukmin yang berarti Maha Pemberi Rasa Aman, dimana Allah memberikan membenaran, ketenangan hati, dan keamanan kepada seluruh umatnya, maka dari situ kita bisa mencontohkan sikap memberikan rasa aman, ketentraman kepada orang lain walaupun berbeda agama. Kedua, pada kelas IX Bab 11 dengan tema

¹³⁴ Muhammad Fahri dan Ahmad Zinuri, “*Moderasi Beragama*,” (Jurnal Raden Fatah 25, no. 2, 2019), hlm. 99.

¹³⁵ Nelty Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1.

Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa.”¹³⁶ Pada isi materi tersebut siswa diajarkan bersikap *tawasuth* tengah-tengah yang harus dimiliki. Seperti tidak kaku terhadap perbedaan, sikap tenggang rasa, dan dan tidak berlebihan dalam kehidupan.

Sikap *tawassuṭ* dapat ditanamkan melalui lembaga pendidikan terutama pendidikan agama, Pendidikan Agama Islam harus dapat menimbulkan kesadaran kepada peserta didik agar memiliki karakter yang toleran dan inklusif. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengalami reformasi agar generasi bangsa dapat dengan baik dalam memahami agama, terdapat beberapa cara dalam menanamkan sikap *tawasuth* melalui lembaga pendidikan. Pertama, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan agama Sikap *tawassuṭ* dapat ditanamkan melalui lembaga pendidikan terutama pendidikan agama, Pendidikan Agama Islam harus dapat menimbulkan kesadaran kepada peserta didik agar memiliki karakter yang toleran dan inklusif. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengalami reformasi agar generasi bangsa dapat dengan baik dalam memahami agama, terdapat beberapa cara dalam menanamkan sikap *tawasuth* melalui lembaga pendidikan. Pertama, seorang

¹³⁶ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

pendidik harus mempunyai pengetahuan agama yang luas dan dapat mengajarkan agama.¹³⁷

3. *I'tidāl*

I'tidāl memiliki arti lurus dan tegas, seperti melaksanakan kewajiban dengan proporsional dan menempatkan hak-hak pada tempatnya, *i'tidāl* adalah patokan dasar bagi manusia terutama dalam beragama, tanpa *i'tidāl* maka pemahaman dalam beragama akan terlalu bebas ataupun sebaliknya akan menjadi radikal.¹³⁸ *I'tidāl* memiliki persamaan makna dengan kata *Al'Adl* yang berarti keseimbangan atau persamaan, dua hal yang dinilai sama tidak pasti berada dalam posisi sama, karena adil bukan selalu diartikan sama. Sebagai contoh orangtua yang membelikan baju kepada kedua anaknya yang memiliki postur tubuh berbeda, maka orang tua tersebut membelikan baju dengan ukuran yang berbeda.¹³⁹

Pendidik harus mencontohkan nilai *i'tidāl* bagi peserta didiknya, seperti memberikan kesempatan yang sama

¹³⁷ Eka Prasetiawati, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, (Fikri Jurnal Kajian Agama 2, no.2, 2017), hlm. 545.

¹³⁸ Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dengan Nilai-nilai Islam*, IAIN Metro: Jurnal RI'AYAH, Vol 4, No.1, 2019), hlm. 6.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati, n.d.), hlm. 25.

kepada semua peserta didiknya untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya. Jika hal tersebut sudah ditanamkan dalam lembaga pendidikan, maka peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai *i'tidāl* tersebut, sehingga menjadikan seseorang bersifat adil dan meminimalisir seseorang untuk bersikap ekstrem. Dengan demikian kemaslahatan akan hadir dengan sendirinya di tengah kehidupan umat.

Nilai *i'tidāl* juga terdapat dalam modul Pendidikan Agama Islam untuk SMA/MA, pada jenjang kelas X pada Bab 4 dengan tema “Al-Quran dan Hadits adalah Pedoman Hidupku.”¹⁴⁰ Didalam materi tersebut mengajarkan nilai *i'tidal* dalam beragama seperti menempatkan hak dan kewajiban pada tempatnya, tegas dan tegak lurus dalam beragama maksudnya kita tidak boleh seenaknya dan sembarangan dalam beragama, kita beragama harus sesuai syariat islam yaitu dengan cara berpedoman pada Al-Quran dan *Hadis*. Berikutnya pada jenjang kelas X Bab 5 “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Mekah.” Dan Bab 9 “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw.

¹⁴⁰ Nelty Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 46.

di Madinah.”¹⁴¹Pada tema tersebut terdapat beberapa materi yang menggambarkan sikap tegak lurus, adil, dan proposional misalnya pada periode mekah rasullullah melakukan perjanjian aqabah yang mana didalamnya terkandung nilai tegak lurus, tegas, proposional, dan adil. Pada materi yang lain juga terdapat tegak lurus, tegas, dan adil juga terdapat pada materi periode madinah dan kisah piagam madinah, yang mana isi dari piagam madinah menggambarkan bahwa perjanjian tersebut menjunjung tinggi sikap adil, tegak lurus, dan proposional. Nilai *i'tidāl* juga tergambar secara eksplisit pada modul ajar kelas 10 pada Bab VIII tema "Hikmah Ibadah Haji, Zakat, Dan Wakaf dalam Kehidupan." Pada bab ini secara tidak langsung mengajarkan nilai i'tidal, Salah satu indikator nilai i'tidal dalam buku saku Moderasi Beragama kemenag yaitu, tegak lurus dan tegas dalam beribadah, melaksanakan kewajiban dan menegakkan hak orang lain.¹⁴² Dalam materi tersebut diajarkan untuk tegak lurus dalam beribadah, salah satunya ibadah haji, zakat, dan wakaf, dalam materi tersebut juga mengajarkan kita untuk melakukan apa yang menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam yaitu melaksanakan rukun Islam. Nilai *i'tidāl* juga tercermin pada modul kelas XII pada Bab 11 dengan tema “Memaksimalkan

¹⁴¹ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*, hlm. 64&140.

¹⁴² Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam.....*, hlm. 84.

Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik.”¹⁴³ Dalam materi tersebut terdapat perilaku kerja keras, jujur, tanggung jawab, adil, dan toleransi yang mana perilaku tersebut menjadikan kita hidup tanggung jawab dalam artian menempatkan hak dan kewajiban pada tempatnya secara proposional dan bersikap adil kepada semua manusia.

4. *Asy- Syūra*

Kata *syūra* berasal dari bahasa Arab berangkat dari kata kerja *syawara* - *yusyawiru* - *tasyawara* yang memiliki arti menjelaskan, mengajukan, menyatakan, berunding dan mengambil suatu hal.¹⁴⁴ *Syūra* dapat dipahami sebagai sebuah persoalan yang diperundingkan untuk mendapatkan mufakat dengan menempatkan kemaslahatan bersama (*musyawarah*).¹⁴⁵

Dalam konteks pendidikan lembaga-lembaga pendidikan selama ini sudah menerapkan sikap bekerja sama dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tugas kelompok, dan presentasi kelompok. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar dapat terbiasa melihat perbedaan pendapat

¹⁴³ HA. Sholeh Dimyathi & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 259.

¹⁴⁴ Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dengan Nilai-nilai Islam*, IAIN Metro: Jurnal RI'AYAH, Vol 4, No.1, 2019), hlm.13.

¹⁴⁵ Muhammad Fahri dan Ahmad Zinuri, “*Moderasi Beragama*,”

sehingga mereka dapat menghargai pendapat dan bekerja sama dengan baik. Dalam Pendidikan Agama Islam nilai syura juga diajarkan seperti nilai-nilai menerima pendapat orang lain, lapang dada menerima keputusan yang sudah kesepakatan secara bersama, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Beberapa nilai-nilai syura biasanya termuat dalam materi aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan fiqih. Dalam materi tersebut peserta didik diajarkan mengenai beberapa teori tentang bagaimana cara bermusyawarah dengan baik menurut Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi, berbagi, dan menjaga perdamaian umat, dengan bermusyawarah suatu persoalan akan segera terselesaikan dengan baik. Nilai *syūra* juga tercermin dalam modul Pendidikan Agama Islam kelas X Bab 9 dengan tema “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Madinah.”¹⁴⁶ Dalam materi tersebut terdapat contoh bagaimana Nabi Muhammad melakukan musyawarah terlebih dulu sebelum menentukan keputusan. Nilai syura juga jelas terkandung dalam modul Pendidikan Agama Islam kelas XII Bab 4 dengan tema "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi."¹⁴⁷ Dalam materi tersebut dijelaskan bagaimana kerja sama dan demokrasi yang

¹⁴⁶ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

¹⁴⁷ HA. Sholeh Dimiyathi & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 61.

erat kaitannya dengan sikap tidak memaksakan kehendak orang lain, yang mana juga tercantum dalam surah *al-Imrān* ayat 159. Diharapkan nilai-nilai asy-syura yang tertuang dalam materi Pendidikan Agama Islam dapat di internalisasikan peserta didik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat.

5. *Al-Qudwah*

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Menurut Al-Ba’labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan “*Qudwah*” adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.¹⁴⁸

Nilai *Al-Qudwah* ini juga tercermin dalam modul Pendidikan Agama Islam misal, pada kelas XI Bab 5 dengan tema ”Masa Kejayaan Islam.”¹⁴⁹ Dalam materi tersebut dijelaskan tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam yang menjadi pelopor bagi umat manusia setelahnya yang mana ilmu dari tokoh tersebut diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sekarang ini,

¹⁴⁸ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

¹⁴⁹ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 66.

bisa diambil contoh Ibnu Rusyd yang ahli dalam *fiqih, filsafat* dan ilmu kedokteran, dan beliau membuat buku yang berjudul “*Kuliyat Fi At-Tib*” buku tentang kedokteran yang sampai saat ini menjadi pegangan bagi para mahasiswa di eropa. Pada kelas XI Bab 7 dengan tema “Rasul-Rasul itu Kekasih Allah.”¹⁵⁰ Dalam materi tersebut dijelaskan sifat-sifat wajib rasul yaitu *sidiq, amanah, tablig, dan fatanah*. Dalam materi tersebut mempunyai output agar peserta didik dapat meneladani sifat-sifat tersebut dan juga bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada kelas XII Bab 9 dengan tema “Rahmat Islam Bagi Nusantara.”¹⁵¹ Dalam materi tersebut menjelaskan perkembangan dakwah di nusantara, cara pendekatan dalam berdakwah para tokoh islam nusantara pada zaman dahulu yang bisa menjadi teladan bagi kita semua dalam menyebarkan ajaran agama islam. Nilai Al-Qudwah yang ada dalam lingkungan pendidikan bisa diambil dari pendidik itu sendiri, yaitu dengan peserta didik mencontoh dan meneladani semua akhlak yang dimiliki gurunya, nilai al-qudwah juga bisa diambil dari beberapa materi pembelajaran agama Islam, yang mana dengan materi tersebut peserta didik bisa menghayati nilai-

¹⁵⁰ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*...., hlm. 104.

¹⁵¹ HA. Sholeh Dimyathi & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). hlm. 176.

nilai baik yang tertuang dalam materi dan menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam dirinya.

6. *Muwāṭānah*

Muwāṭānah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Muwāṭānah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Yusuf Al-Qardhawi mengartikan, nasionalisme sama dengan *al-waṭān* (الوطن) (dan kebangsaan sama dengan yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim¹⁵²). Dalam konteks *muwāṭānah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Nilai-nilai nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Pancasila yang diperlukan untuk membentuk manusia yang utuh dan berkarakter. Nilai-nilai nasionalisme terdiri atas kecintaan terhadap tanah air,

¹⁵² Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 56.

kekemauan terhadap bangsa dan negara, kepedulian terhadap nilai-nilai Pancasila, dan kemampuan awal bela negara.¹⁵³

Pendidikan Islam di mana di dalamnya terkandung ajaran nilai-nilai agama Islam memiliki korelasi dengan nasionalisme, sebagai pribadi yang baik adalah mereka yang berpegang teguh pada ajaran moral yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin yang mengejawantah dalam pribadi seorang muslim sebagaimana dikatakan Azra, Nata dan al-Ashfahani "Agama tidak bertentangan dengan nasionalisme, melainkan agama bisa menjadi perekat bangsa dan menciptakan solidaritas yang kuat antar bangsa."¹⁵⁴

Implementasi nilai nasionalisme dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, melalui kurikulum di sekolah, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan yang mana semua itu tertuang dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai *Muwāṭanaḥ* juga tertuang dalam materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada kelas X Bab 5 dan Bab 9 dengan masing-masing tema "Meneladani

¹⁵³ Mursidin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme*, (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 8, No. 1, 2019).

¹⁵⁴ Heni Lestari, *Pendidikan Agama Dan Nasionalisme*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Mekah” dan “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah”.¹⁵⁵ Kedua isi tema tersebut mengajarkan kepada kita bahwasanya rasul selain berdakwah dalam agama, rasul juga sangat menjaga kestabilan negaranya dan melindungi semua penduduk masyarakat Mekah dan madinah yang taat pada aturan negaranya. Dalam materi juga digambarkan isi piagam Madinah yang mana isinya melindungi semua warga masyarakat madinah yang berdaulat walaupun berbeda kepercayaan. Itu mengindikasikan bahwa rasulullah juga sangat cinta tanah air. Selanjutnya nilai cinta tanah air juga terdapat dalam materi kelas XI pada Bab 11 dengan tema “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa”. Dalam materi tersebut secara eksplisit juga mengajarkan sikap toleransi terhadap perbedaan agar tidak terjadi kesalahpahaman, dalam konteks nasionalis meskipun kita berbeda dalam kepercayaan tapi kita disatukan dalam saudara setanah air, maka dari itu kita harus saling menghormati dan toleransi agar tercipta kehidupan yang guyub-rukun. Menciptakan suasana guyub-rukun dalam bernegara sendiri termasuk bentuk kita cinta kepada tanah air kita. *Muwāṭanah* (cinta tanah air) juga tertuang dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII pada Bab 4 “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”. Dalam isi materi tersebut secara tidak langsung juga menjelaskan kepada peserta

¹⁵⁵ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

didik untuk bersatu dan mengedepankan demokrasi dalam segala permasalahan, ini juga sesuai dengan prinsip negara Indonesia yang mengedepankan demokrasi diatas segalanya.

Nilai *muwāṭanāh* yang tertuang dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik selain taat akan ajaran agama, mereka juga harus cinta kepada bangsa dan negaranya.

7. *Lā Unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Anti kekerasan sendiri secara tekstual tidak digunakan dalam al-quran akan tetapi makna al unf sendiri yang berarti anti kekerasan secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Ini bersumber dalam Q.S. Al-Anbiya[21]:107 yang berbunyi,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya[21]: 107)

Dalam bidang pendidikan nilai anti-kekerasan sangat penting untuk diterapkan baik dalam bentuk kebijakan berupa

kurikulum, tindakan nyata di kelas, maupun diinternalisasikan dalam buku ajar siswa. Maka dari itu semua stakeholder yang ada dalam lembaga pendidikan berperan penting dalam megimplementasikan nilai anti kekerasan ini.

Nilai *lā'unf* ini juga terdapat dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK kelas X Bab 1 dengan tema “Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.”¹⁵⁶ Dalam materi tersebut mengajarkan tentang iman kepada allah melalui asmaul husna. Misal sifat al-Adl, mengajarkan kita untuk bersikap adil, dari sifat adil tersebut kita akan lebih bijak dalam menghadapi suatu hal dan kita terhindar dari tindakan kekerasan. Adapun al-Jami, mengajarkan kita untuk hidup toleran, dengan hidup toleran kita akan menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari perilaku kekerasan. Nilai *lā'unf* juga terdapat dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X Bab 5 dan 9 dengan tema “Meneladani Perjuangan Dakwah Rasullullah di Mekah” dan “Meneladani Perjuangan Rasulullah di Madinah”.¹⁵⁷ Dalam materi tersebut terdapat nilai *lā'unf* yang mana dalam periode dakwah rasullullah baik di mekah maupun madinah banyak mengajarkan cara dakwah yang menggunakan pendekatan lemah lembut, tidak memaksa, dan menghindari

¹⁵⁶ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

¹⁵⁷ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

tindakan kekerasan. Nilai *lā ‘unf* juga terdapat dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Bab 11 dengan tema “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa”.¹⁵⁸ Dalam materi tersebut jelas mengajarkan sikap toleransi, mampu menerima segala perbedaan yang mana sikap tersebut menjauhkan kita pada tindakan kekerasan. Pada modul Pendidikan Agama Islam kelas XII pada Bab 4 dan Bab 6 dengan tema “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi” dan “Meraih Kasih Allah Swt. Dengan Ihsan”.¹⁵⁹ Dalam materi demokrasi mengajarkan sikap demokrasi dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, dimana sikap tersebut adalah manifestasi nilai anti kekerasan. Dalam materi ihsan juga mengajarkan kita untuk berbuat Ihsan kepada sesama dan menghindari tindakan kekerasan.

8. *I'tirāf al-urf*

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem kerja manusia, gagasan, tindakan, dan hasil bagi kehidupan bermasyarakat. Islam sendiri meyakini bahwa kebudayaan merupakan hasil akal budi, rasionalitas, kreatifitas, karsa, dan komitmen manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

¹⁵⁸ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

¹⁵⁹ HA. Sholeh Dimiyathi & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

Begitupula dalam kaitannya dengan budaya, kita harus melestarikan dan menghargai budaya atau ramah budaya sebagaimana termuat dalam sembilan moderasi beragama, mengutip budaya sebagai praktik agama Ibrahim yang pernah diwahyukan kepadanya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. *al-Nahl* [16]: 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Dengan demikian, ayat di atas menunjukkan bahwa budaya harus dijaga dan dilayani dengan baik, dengan menghindari merusak budaya yang kita anggap bertentangan dengan Islam karena sebagian masyarakat lain menganut dan menganggapnya sebagai ajaran agama. Umat Islam, sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut, diminta untuk mengikuti budaya Nabi Ibrahim.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Istilah *al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyah* mengacu pada penerimaan unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal dapat diukur dengan melihat praktik dan sikap beragama mereka yang akomodatif terhadap budaya lokal.

Sebagai salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama, pemaparan ramah budaya menyatakan bahwa ciri-ciri ramah budaya adalah menghormati tradisi, adat istiadat, dan budaya masyarakat setempat, serta kemampuan untuk menempatkan dirinya di mana pun mereka berada. Pada akhirnya, proses moderasi dan akulturasi digunakan untuk menyesuaikan nilai agama dengan adat. Adat dan budaya bahkan dapat berfungsi sebagai dasar atau inspirasi bagi ajaran agama.¹⁶⁰

Nilai ramah budaya juga terdapat dalam buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X pada Bab “Meneladani Perjuangan Rasulullah di Madinah.”¹⁶¹ Dalam isi materi tersebut Rasulullah dalam berdakwah masih memperhatikan budaya lokal masyarakat Madinah dan menghargainya selagi itu tidak bertentangan pada ajaran agama Islam. Nilai ramah budaya juga terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas XII Bab 9 “Rahmat Islam bagi Nusantara.”¹⁶² Dalam materi tersebut terdapat ajaran ramah budaya yang digambarkan ketika para walisongo menyebarkan Islam di tanah Jawa melalui pendekatan kesenian dan budaya.

¹⁶⁰ Abdul Aziz, A. dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

¹⁶¹ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*

¹⁶² HA. Sholeh Dimiyathi & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...*, hlm. 176.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam film dokumenter *Tiga Agama Tetap Bersama* diantaranya:
 - a. *Tasāmuḥ*, toleransi menggambarkan sikap tenggang rasa, menghargai perbedaan agama, ras, dan budaya dalam konteks hidup bermasyarakat, sebagaimana direpresentasikan pada scene 0.23-0.43 dan. Scene 01.00-01.23.
 - b. *Tawassuṭ*, bersikap tengah-tengah, tidak ekstrem. Direpresentasikan dalam scene 1.53-2.18.
 - c. *I'tidāl*, mempunyai makna tegak lurus, proposional *menempatkan* segala sesuatu pada tempatnya dan bersikap adil. I'tidal direpresentasikan pada ketiga scene. Scene 0.57-01.00, 1.48-1.52 dan 2.18-2.23
 - d. *Asy-Syūrah*, musyawarah, gotong royong dan bertukar pendapat. Nilai Asy-Syura direpresentasikan pada scene 5.33 -6.05
 - e. *Al-Qudwah* yaitu memberi contoh, teladan baik. Direpresentasikan pada scene menit 7.56-9.08
 - f. *Al-Muwāṭanaḥ* berarti mempunyai jiwa nasionalisme atau cinta tanah air. Al-Muwathanah direpresentasikan pada scene 6.18-6.45.

- g. *Lā-Unf* berarti lemah lembut, kasih sayang dan sikap anti kekerasan. *La-Unf* direpresentasikan pada scene 2.24-2.44
 - h. *I'tirāf al-Urf* mempunyai makna ramah budaya dan melestarikan budaya yang ada selagi masih sesuai dengan koridor ajaran islam. Nilai ramah budaya direpresentasikan pada scene 3.40-4.14 dan scene 4.23-4.40
2. Nilai-nilai moderasi beragama sudah termuat dalam materi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK/MA untuk kelas X,XI, dan XII. Beberapa nilai tersebut diantaranya: *Pertama*, nilai *tasāmuḥ* tercermin dalam materi Toleransi Sebagai Alat Pemersatu, Bersatu Dalam Keragaman Dan Demokrasi, Meraih Kasih Allah SWT. Dengan *Iḥsan*. *Kedua*, nilai *tawassuṭ* tercermin dalam materi Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt, Jadikan Islam *Wasatiyah Sebagai Rahmatan Lil Alamin*, Pembentuk *Akhlakul Karimah* dan Menghindari Perilaku Tercela. *Ketiga*, nilai *i'idāl* tercermin dalam materi Al-Quran dan *Hadis* adalah Pedoman Hidupku, Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW. di Mekah, Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW. di Madinah, Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik, Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan. *Keempat*, nilai *asy-syūra* tercermin dalam materi Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Madinah, Bersatu dalam

Keragaman dan Demokrasi, dalam materi SKI Peradaban Islam Masa Daulah Abbasiyah. *Kelima*, nilai *qudwah* tercermin dalam materi Masa Kejayaan Islam, Rasul-Rasul itu Kekasih Allah, Rahmat Islam Bagi Nusantara. *Keenam*, nilai *muwāṭanah* tercermin dalam materi Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa, Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi. *Ketujuh*, nilai *lā'urf* tercermin dalam materi Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt, Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Mekah dan Meneladani Perjuangan Rasulullah di Madinah, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa, Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi, dan Meraih Kasih Allah Swt. Dengan Ihsan. *Kedelapan*, nilai *i'tirāf al-urf* tercermin dalam materi Meneladani Perjuangan Rasulullah di Madinah, Rahmat Islam bagi Nusantara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti akan memberikan masukan ataupun saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan sesuai ajaran Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga menjadikan anak tersebut mempunyai pandangan yang luas dan bisa bersifat toleran terhadap perbedaan yang ada.

2. Kepada pendidik, diharapkan agar dapat memanfaatkan berbagai media untuk proses pembelajaran, seperti menjadikan film sebagai alternatif media pembelajaran.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar dalam melaksanakan riset tentang nilai-nilai moderasi beragama ataupun Pendidikan Agama Islam supaya bisa lebih cermat, fokus, dan kreatif dalam mengumpulkan serta menganalisis data yang diperoleh sehingga hasil penelitiannya lebih jelas, sistematis, dan kredibel.
4. Kepada masyarakat umum diharapkan agar dapat lebih kritis dalam memilih dan menonton film. Masyarakat juga agar dapat mengambil pesan positif yang tersirat dalam sebuah film agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Ismail, Moh, “*Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla Al-Ismail Tanah Merah Bangkalan*”, Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam , Vol. 9 No. 2, 2019.
- Abdul Karim, Hamdi, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dengan Nilai-nilai Islam*, IAIN Metro: Jurnal RI’AYAH, Vol 4, No.1), 2019.
- Aini, Fatimatuzahrotul, “*Representasi Dakwah Muslim Moderat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang),2020.
- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*". Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13, No.2, 2019.
- Alamsyah, “*Prespektif Dakwah Melalui Film*”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13 No.1, 2012.
- Alwi, Hasan dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Amaliyah, Rika, “*Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film “Tanda Tanya (?)” Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”, skripsi, (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus), 2021.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press,2002).
- AR, Samsul, “*Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*”. Al Irfan 3.1, 2020.
- Atikah Mawaddah, Noor, *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Film Animasi “Upin-Ipin*”, Skripsi, (Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya,2021).
- Suharto, Babun. 2021. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Lkis Pelangi Aksara).
- Cahyono, *Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro*, Jurnal Al-Ghazali, Vol. 3, No. 1, 2020.

- Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri 2021.
- Dirjen Pendidikan Islam. 2019. *Buku Pedoman Implementasi Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)
- Effendy, Heru, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta: Panduan, 2006).
- Fahri, Muhammad & Ahmad Zinuri, “*Moderasi Beragama*,” (Jurnal Raden Fatah 25, no. 2, 2019).
- Hasan, Muhammad Thalchah, *Diskursus Islam Kontemporer*, (Jakarta Utara: PT Listafariska Putra, 2001).
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).
- Hanafi, Yusuf dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).
- Hidayat, Wahyu. *METODE KETELADANAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN* (Yogyakarta: Al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam, UIN Kalijaga, Vol. 5, No. 2, 2020).
- Jamarudin, Ade, “*Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, 2016.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Jumroni. *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).
- Junaedi, Edi, “*Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*,” Harmoni 18, no.2, 2019.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [Hasil Pencarian - KBBI VI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id).
- (KBBI) VI Daring. [Hasil Pencarian - KBBI VI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id).

- Kementrian Agama RI, *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Hati Mas, 2013).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tajwid di Lengkapi Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2007).
- Khairiyah, Nelly & Endi Suhendi Zen., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).
- Khoirul Anam, A. & Abdul Aziz, A, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).
- Lestari, Heni, *Pendidikan Agama Dan Nasionalisme*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Lisa, Retna, *Mengulik Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia dari Masa ke Masa*, 2020, [Mengulik Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia dari Masa ke Masa - Prokabar.](#)
- Ma'arif, Syafii, *Islam dan Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama Divisi Grafika, 2003).
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Matondang, Asnawi, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no.2, 2019).
- Muchith, Saekan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022).
- Muslim, Buhori. 2022. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama: dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah", (Aceh: Bandar Publising).

- Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).
- Mursidin, *Pendididikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme*, (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 8, No. 1, 2019).
- Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013).
- Nafiah, Salsabila Sistika Indah, “*Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Semester*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).
- Nafiah, Umi, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film “Ajari Aku Islam” dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).
- Oktora, Fernando, “*Representasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Film Surau dan Silek*”(Analisis Semiotika), 2022.
- Prasetiawati, Eka, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*,”(Fikri Jurnal Kajian Agama 2, no.2, 2017).
- Quraish Shihab. M, *Tafsir al-Mishbah, Juz II* (Jakarta: Lentera Hati), Cet IV, 2011.
- Quraish Shihab, M, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati, 2019.
- “Qur’an Kemenag, ” Kementrian Agama RI, 2:143, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Ratmanto, Aan, *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Indonesia*,(Yogyakarta: Sasdaya Gajah Mada Journal of Humanities, Vol.2 , No.2, 2018).
- Rumagite, Stev Koresy, “*Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia*,” Lex Administratum Jurnal 1, no 2, 2013.

Sholeh Dimiyathi, HA. & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Surah Ali Imran 159. [Surah Ali 'Imran - 159 - Quran.com](http://Quran.com).

S, Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2005).

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

Wahyuningsih, Sri, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2019.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran*.

Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar Al-Fikr Al-Muashir), Jilid IV, 2005.

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber Film

Nama : Fandi Akhmad S.Pd. T.

Sebagai : Produser Film

Waktu : 20 Juni 2024

Tempat : Video Meeting

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terima kasih telah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Bisa ceritakan sedikit Tujuan/Urgensi tentang film "Tiga Agama Tetap Bersama"?	Tentu, film "Tiga Agama Tetap Bersama" dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati antarumat beragama. Kami menampilkan interaksi dan kerjasama antara penganut tiga agama yang berbeda untuk menunjukkan bahwa keragaman agama bukanlah penghalang untuk hidup harmonis bersama.
2.	Apa yang menjadi inspirasi utama dalam pembuatan film ini?	Inspirasi utamanya adalah konsep moderasi beragama yang sedang gencar-gencarnya dicanangkan oleh Kementerian Agama RI saat itu. Kami ingin menyebarkan nilai moderasi tidak hanya melalui pendidikan formal seperti kurikulum sekolah, tetapi juga melalui media film yang diambil dari realitas nyata.
3.	Bagaimana film ini berfungsi sebagai sarana edukasi?	Film ini berfungsi sebagai sarana edukasi dengan tujuan mengurangi prasangka dan stereotip negatif terhadap agama lain. Selain itu, film ini juga menginspirasi penonton untuk mengadopsi sikap moderat dalam beragama.

4.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembuatan film ini?	tantangan utama adalah memastikan bahwa pesan toleransi dan kebersamaan disampaikan dengan baik tanpa menyinggung pihak manapun. Selain itu, koordinasi dengan berbagai organisasi dan pihak terkait juga memerlukan usaha ekstra untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan mereka.
5.	Bagaimana tanggapan dari masyarakat dan organisasi terkait	Respon dari masyarakat Kediri sangat positif. Mereka senang dengan dibuatnya film ini karena Desa Medowo sebagai desa toleransi terus terekspos dan bisa menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia untuk hidup rukun dan damai. Film ini juga sering dijadikan media nonton bareng di organisasi seperti Gusdurian, PMII, HMI, dan organisasi Islam lainnya. Kami juga mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak seperti PMII, Gusdurian, HMI, dan Kemenag sendiri.
6.	Apa harapan anda dengan adanya film ini?	Menginspirasi lebih banyak orang untuk hidup dalam toleransi dan kebersamaan, serta menjadi alat edukasi yang efektif dalam mengurangi prasangka dan stereotip negatif.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aufa Muhammad Rafi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 28, Maret 2002
3. Alamat Rumah : Kelurahan Kebonharjo,
Kendal
4. HP : 089644022019
5. E-mail : aufarafi28@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyah Bustanul Athfal Lulus 2007
 - b. MI Negeri Kalibuntu Wetan Lulus 2014
 - c. SMP Negeri 3 Patebon Lulus 2017
 - d. SMA Negeri 1 Kendal Lulus 2020
2. Pendidikan Informal
 - a. TPQ Al-Kholiliyyah Kebonharjo Lulus 2013
 - b. MDA Babadan

Semarang, 10 Juni 2024



Aufa Muhammad Rafi
NIM: 2003016065